

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA  
DI SMPLB ABC BALUNG**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
NUR AVIVATUL QOMARIYAH  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA  
DI SMPLB ABC BALUNG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Oleh:  
J Nur Avivatul Qomariyah  
NIM : 214103030020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025**

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA  
DI SMPLB ABC BALUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

**Dr. Suryadi, M.A.**  
**NIP. 199207122019031007**

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA  
DI SMPLB ABC BALUNG**

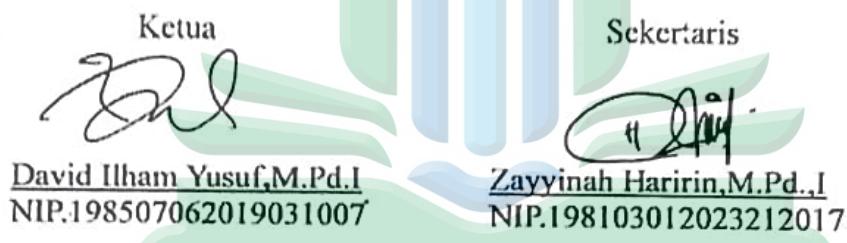
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Desember 2025

Tim Penguji



Anggota :

1. Dr. Moh Mahfudz Faqih, S.Pd.,M.Si.  
2. Dr Suryadi M.A.



## MOTTO

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
وَيَدْرُغُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan orang-orang yang bersabar karena mengharap keridhaan Tuhan, menegakkan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi maupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik.”( Surat Ar-Ra'd Ayat 22)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Surat Ar-Ra'd Ayat 22: Arab, Latin, Terjemah dan tafsir Lengkap | Quran NU Online. (n.d.).  
<https://quran.nu.or.id/Ar-ra'd/22>

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita semua menuju Islam.

Penulis dalam hal ini sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan penuh perjuangan serta pengorbanan, baik dari segi pikiran, tenaga, pengorbanan, maupun materiil. Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua, yakni Bapak Moh Sholeh aviv dan Ibu Husniatul Hasanah, Adik Moh Ilyas Avivi, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh baik moral maupun materiil.
2. Kepada Nenek saya, Bernama Jamsia yang senantiasa memberikan dukungan serta membersamai penulis tidak hanya saat bahagia,tetapi juga saat mata air berbicara,dan selalu menyemangati penulis.
3. Kepada Penulis karya ilmiah ini Nur Avivatul Qomariyah, yang telah berjuang tanpa henti, melewati setiap rasa lelah, ragu, dan keterbatasan lainnya. Untuk setiap air mata yang jatuh diam-diam, dan setiap langkah kecil yang terus diambil meski perlahan. Terima kasih karena telah memilih untuk terus melangkah dan tidak menyerah.

## KATA PENGANTAR

Skripsi ini, yang berjudul "Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Anak Tunagrahita di SMPLB ABC BALUNG", merupakan salah satu syarat kelulusan penulis untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Sosial di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis sangat beruntung mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, nasihat, dan bantuan selama penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama ini.:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S. Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta jajarannya yang selalu berjuang untuk membangun sekaligus menjayakan kampus.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang dibutuhkan selama masa studi berlangsung.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi.MA,Selaku Kajur Psikologi Dan Bimbingan dan konseling.
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Kaprodi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan dukungan serta kemudahan dalam berbagai administrasi.

5. Bapak Dr. Suryadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Dakwah, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Kepada Seluruh Guru SIB ABC BALUNG yang telah memberikan izin sekaligus bantuannya selama penelitian berlangsung.
8. Kepada Keluarga Ikmapeda,Saya ucapan Terimakasih Atas dukungannya Sehingga saya yakin bisa melewati semua rintangannya.
9. Kepada semua dosen penguji skripsi yang telah memberi arahan, saran, dan kritik yang membangun, serta perhatian dan waktu dalam proses penyusunan tugas skripsi, semoga ilmu dan bimbingan yang diberikan menjadi berkah..

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan berharap kritik serta saran untuk perbaikan di masa depan. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam memahami peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Jember,4 Desember 2025

Penulis

**Nur Avivatul Oomarivah**

NIM. 21410303002

## ABSTRAK

**Nur Avivatul Qomariyah, 2025:** Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak Tuna Grahita Di Smplb Abc Balung

**Kata Kunci:** Anak Tuna Grahita, Peran Orang Tua dan Guru, Kebiasaan Beribadah

Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah pada anak tuna grahita. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini menghadapi tantangan besar dalam menjalankan ibadah, seperti salat, karena keterbatasan kemampuan intelektual dan motorik mereka. Oleh karena itu, proses pembiasaan ibadah perlu dilakukan secara bertahap, penuh perhatian, dan penuh kasih sayang agar mereka mampu memahami dan menjalankan ibadah sesuai kemampuan. Penelitian ini dilakukan di smplb abc balung kecamatan balung kabupaten jember.

Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dan guru khususnya untuk meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di Desa Balung Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Fokus masalah dalam penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung? 2) Apa saja faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung? 3) Apa saja faktor penghambat guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung?

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di beberapa lembaga pendidikan dan keluarga anak tuna grahita. Tujuannya adalah memahami bagaimana peran orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan beribadah, serta metode apa yang paling efektif dan sesuai untuk anak-anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan beribadah sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru. Pendekatan yang penuh empati, konsisten, dan bertahap terbukti efektif membantu anak mengatasi hambatan mereka. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan pembiasaan juga mempercepat proses adaptasi anak terhadap ibadah. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan kasih sayang dan strategi yang tepat, anak tuna grahita dapat menjalankan ibadah dengan lebih baik dan mandiri sesuai kemampuan mereka, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai dalam proses pembinaan keagamaan.

## DAFTAR ISI

<b>IHALAMAN SAMPUL .....</b>	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	iii
<b>MOTTO .....</b>	iv
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	v
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	13
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	21
<b>BAB III METODE PENELIAN .....</b>	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41

B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Subyek Penelitian .....	43
D. Teknik Penggumpulan Data .....	44
E. Analisis Data .....	46
F. Keabsahan Data .....	48
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis .....	57
C. Pembahasan Temuan .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 4.1 Data Peserta Didik SLB ABC Balung Tahun Ajaran 2025/2026 .....	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Matrik Penelitian
- Lampiran 2 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Surat Permohonan Tempat Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 7 Transkip Wawancara
- Lampiran 8 Surat Ketengen Wawancara Bersama Responden
- Lampiran 9 Dokumentasi
- Lampiran 10 Biodata Penulis



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini pasti dikananai dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Para orang tua tentunya juga berharap bahwa anak yang terlahir dari rahim mereka memiliki kondisi yang sempurna, baik itu secara fisik maupun psikis. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa anak justru terlahir dengan kondisi fisik atau psikis yang kurang sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut akan menyebabkan anak mengalami keterbatasan dalam menjalani hidup sehingga mereka dapat digolongkan sebagai "Anak Berkebutuhan Khusus" atau ABK.<sup>2</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan sehingga meyakini akan potensi kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya pada satu atau lebih hambatan seperti : mereka memiliki hambatan intelektual (kecerdasannya), ketidak mampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, hambatan komunikasi, penglihatan atau *special gift and talents*.<sup>3</sup>

Adapun ABK juga digolongkan menjadi beberapa macam, salah satunya yaitu tuna grahita.Tuna grahita merupakan keterbatasan seorang anak dalam aspek intelektensi dimana tingkat IQ mereka berada di bawah rata-rata.

---

<sup>2</sup> Al-Fatih, W. *SERIAL PARENTING PRAKTIS: Sukses Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*. Penerbit Guepedia. (2021)

<sup>3</sup> Soeratman, S, Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penerbit Prima Print . (2017)

Anak dengan kondisi tuna grahita memiliki hambatan dalam hal komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan. Selain itu, anak tuna grahita sangat bergantung pada individu lain karena mereka tidak mampu mengurus diri sendiri secara mandiri. Tuna grahita juga seringkali dikenal dengan sebutan retardasi mental yaitu kondisi kelainan mental dimana intelegensi individu mengalami gangguan dan terkadang turut diiringi oleh kecacatan pada fisik mereka yang lain.<sup>4</sup>

Prevalensi tuna grahita khususnya mereka yang hidup di negara maju dan berusia di bawah 18 tahun berada di angka 0,5 – 2,5%. Sementara itu, di negara berkembang seperti Indonesia, anak tuna grahita justru memiliki prevalensi lebih tinggi di angka 4,6%. Data tersebut mengindikasikan bahwa angka kejadian tuna grahita atau retardasi mental sekitar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Badan Pusat Statistik tahun 2019 turut menyebutkan bahwa di wilayah provinsi Jawa Timur, terdapat 6.360 jiwa yang tergolong sebagai tuna grahita.<sup>5</sup> Adapun sebanyak 230 penyandang cacat di Kabupaten Jember, 169 jiwa di antaranya tergolong tuna grahita.<sup>6</sup>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBEK**

Salah satu ciri yang paling menonjol dari anak tuna grahita yaitu ketidakmampuan mereka dalam mengurus diri sendiri sehingga ketergantungan terhadap individu lain sangat tinggi. Ciri tersebut

<sup>4</sup> Amanulla, A. S. R. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme*. Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1 (1), 1–2. (2022).

<sup>5</sup> Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). (2023)

<sup>6</sup> “Banyaknya Desa/ kelurahan menurut Keberadaan Penyandang Cacat,” Potensi Desa 2018, Oktober 04, 2019.

mengindikasikan bahwa anak tuna grahita memiliki tingkat kemandirian yang rendah.<sup>7</sup>

Gangguan intelektual yang dialami anak tuna grahita juga membuat mereka sulit untuk mengingat dan menyimpan pesan yang disampaikan oleh komunikator ke dalam memori otak. Hal tersebut seringkali membuat proses komunikasi antara anak tuna grahita dengan individu lain menjadi terhambat. Pesan yang diterima dari komunikator dapat dengan cepat dilupakan dalam hitungan menit bahkan detik sehingga anak tuna grahita membutuhkan metode pembiasaan khususnya untuk meningkatkan kebiasaan mereka dalam beribadah. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses untuk membiasakan anak tuna grahita dalam beribadah berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.<sup>8</sup>

Anak tuna grahita tidak dapat dituntut untuk menjalankan ibadah dengan normal layaknya anak-anak yang tidak mengalami kelainan. Oleh karena itu, anak tuna grahita membutuhkan proses pembiasaan yang dapat dilakukan secara bertahap untuk membentuk dan meningkatkan kebiasaan beribadah mereka.<sup>9</sup>

Dalam meningkatkan dan kebiasaan beribadah, peran orang tua menjadi salah satu aspek yang begitu krusial bagi perkembangan kebiasaan

---

<sup>7</sup> Dharmadi, N. M. M. M., & Supraba, D. Gambaran Kemampuan Akademik dan Kemandirian pada Seorang Anak Tunagrahita Berat di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi)* (Vol. 2). (2024)

<sup>8</sup> Rahmawati, E., Zahra, F., & Zulkifli, M. Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), (2022)

<sup>9</sup> Pradita, L. E., & Jayanti, R. *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit Nem.- anggota ikapi (2021).

anak tuna grahita. Orang tua dalam hal ini berperan untuk memberikan bimbingan, pengasuhan, dan arahan pada anak agar mampu mandiri dan terbiasa beribadah.<sup>10</sup>

Hal tersebut sesuai dengan peraturan daerah yang dimana Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2016 dibuat sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam menghormati, melindungi, serta memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. Tujuan utama dari peraturan ini adalah memastikan bahwa para penyandang disabilitas dapat menjalani kehidupan yang bermartabat dan mendapatkan perlakuan yang setara di tengah masyarakat.

Dalam aturan ini ditegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak, kewajiban, serta peran yang sama seperti warga negara lainnya, sebagaimana dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Lahirnya peraturan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dalam praktiknya, penyandang disabilitas masih kerap menghadapi perlakuan yang tidak adil dan belum sepenuhnya mendapatkan hak-hak mereka da salah satu hak penyandang tuna grahita adalah menjalankan ibadahnya sesuai dengan agamanya.

Anak dengan tuna grahita memang mengalami kesulitan saat menjalankan ibadah, terutama dalam melaksanakan salat. Hal ini karena keterbatasan kemampuan intelektual mereka yang membuat mereka sulit menghafal bacaan salat dan menirukan gerakan salat secara berurutan dan

---

<sup>10</sup> Rozy, M. Kemandirian Anak Tunagrahita Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Di Slb Bhakti Pemuda Kota Kediri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kota Kediri). (2024).

benar. Anak-anak tuna grahita biasanya kesulitan mengingat bacaan yang panjang dan mengikutinya dengan gerakan yang tepat sesuai tuntunan.<sup>11</sup>

Dikarenakan sholat merupakan pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Shalat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan di dunia serta rahmat dan kemulian bagi kehidupan mendatang. Sholat adalah salah satu ibadah mahdloh yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hud ayat 114 yang berbunyi:

وَأَقِمُ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْنَّهَارِ وَزُلْفًا مِنْ أَلَيْلٍ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ الْسَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذِّكِيرِينَ

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (Al-Hud:114).<sup>12</sup>

Sesuai dengan Pasal 28E ayat (1) UUD 1945 menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya<sup>13</sup> dan hak-hak disabilitas pada Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2016 mengatur mengenai perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Perda ini disusun sebagai wujud penghormatan, pelindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat hidup bermartabat dan setara dalam masyarakat.<sup>14</sup> Maka, anak tuna grahita tetap wajib memahami kewajiban salat dan mengetahui

<sup>11</sup> Sundari, Y. I., & Syamsiyah, B. Optimalisasi pembelajaran salat dan peningkatan kemandirian pada Siswa Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Salatiga. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(2), (2024)

<sup>12</sup> Surat Hud Ayat 114: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap: Quran NU Online

<sup>13</sup> Humas\_Ntb. *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Adalah Hak Fundamental yang Diakui Oleh Undang-Undang Dasar 1945.*(2024, September 3)

<sup>14</sup> PERDA Kab. Jember No. 7 Tahun 2016. (n.d.). Database Peraturan JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/30560/perda-kab-jember-no-7-tahun-2016>

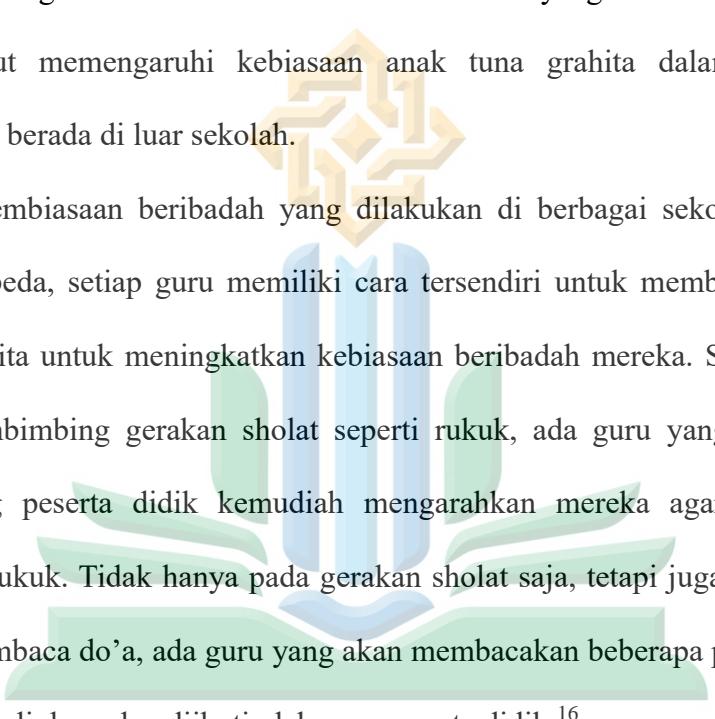
waktu pelaksanaannya. Biasanya anak-anak tuna grahita dapat melakukan gerakan salat meski belum sempurna. Untuk mengatasi kesulitan itu, perlu adanya pembinaan khusus dengan pengulangan, pembiasaan, dan bimbingan yang sabar dari guru dan orang tua. Tujuannya agar anak-anak ini semakin termotivasi dan mampu menjalankan ibadah salat sesuai kemampuan mereka. Anak dengan tuna grahita ringan cenderung lebih mudah mengikuti salat dibandingkan yang sedang atau berat, yang memerlukan lebih banyak bimbingan.

Dalam aspek pembiasaan beribadah, guru memiliki peran yang cukup besar terhadap peserta didik khususnya anak tuna grahita. Contohnya melalui kegiatan IMTAQ, guru perlu berada di antara peserta didik untuk membimbing mereka dalam melakukan gerakan sholat. Proses yang dilakukan oleh para guru di sekolah inilah yang nantinya perlu diadaptasi oleh orang tua. Orang tua dapat menerapkan metode serupa yang dilakukan di sekolah sehingga komunikasi efektif antar anak dan orang tua dapat tercipta khususnya dalam kebiasaan beribadah.

Terdapat berbagai fakta yang ditemukan pada studi pendahuluan dimana masih terdapat orang tua dari anak tuna grahita yang belum memberikan perannya dengan tepat. Banyak dari mereka sering mengalami masalah dalam pengasuhan, mereka harus mengorbankan banyak hal demi memberikan attensi khusus untuk merawat serta mendidik anak tuna grahita. Maka dari itu, para orang tua kadang kali merasa kurang mampu untuk menerima kondisi anak tuna grahita. Di samping itu, orang tua juga akan

memperlakukan anak tuna grahita dengan *over protektif* sehingga itu sangat memengaruhi kemandirian mereka.<sup>15</sup>

Fakta dari studi pendahuluan yang lain juga menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembiasaan beribadah pada anak tuna grahita juga tidak kalah penting. Pembiasaan beribadah di sekolah yang dilakukan oleh para guru turut memengaruhi kebiasaan anak tuna grahita dalam beribadah meskipun berada di luar sekolah.



Pembiasaan beribadah yang dilakukan di berbagai sekolah tentunya berbeda-beda, setiap guru memiliki cara tersendiri untuk membimbing anak tuna grahita untuk meningkatkan kebiasaan beribadah mereka. Salah satunya saat membimbing gerakan sholat seperti rukuk, ada guru yang memegang punggung peserta didik kemudian mengarahkan mereka agar melakukan gerakan rukuk. Tidak hanya pada gerakan sholat saja, tetapi juga saat peserta didik membaca do'a, ada guru yang akan membacakan beberapa potongan doa kemudian diulang dan diikuti oleh para peserta didik.<sup>16</sup>

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita. Di karenakan tingkat kebiasaan beribadah sholat anak slb abc balung sangat meningkat beda dari slb lain Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Peran Orang**

---

<sup>15</sup> Shela Nur Rahmatika dan Nurliana Cipta Apsari, "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020):.

<sup>16</sup> Endang Rahmawati, Fatimatus Zahra, dan Muhammad Zulkifli, "Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2022):.

## **Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak Tuna Grahita Di SMP LB ABC Balung”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung?
2. Apa saja faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung?
3. Apa saja faktor penghambat guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada fokus penelitian yang telah dirinci di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor penghambat guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMP LB ABC Balung

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dirumuskan agar calon pengguna yakin terhadap manfaat dari penelitian yang dilakukan. Dengan langkah ini, peneliti menginformasikan pada berbagai pihak terkait manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara ilmiah dan memberikan sumbangsih pemikiran guna memperluas berbagai teori yang telah ada dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam di berbagai Perguruan Tinggi khususnya dalam lingkup kebiasaan beribadah pada anak tuna grahita.

b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah pada anak tuna grahita.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti J E M B E R

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta menambah wawasan sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan nilai tambah akan pengalaman

penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Lembaga Pendidikan SMP LB ABC Balung

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pengetahuan serta informasi tambahan guna mengevaluasi berbagai program yang bersifat konstruktif dalam hal kebiasaan beribadah khususnya pada anak tuna grahita.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi penelitian serta pengembangan keilmuan pada civitas akademika sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang lain sehingga menciptakan berbagai penelitian yang lebih *novelty* mengenai bentuk peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian dan kebiasaan beribadah pada anak tuna grahita.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi mengenai penjelasan terkait berbagai istilah penting yang akan menjadi topik utama dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar pembaca terhindar dari kesalahpahaman akan makna dari istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Istilah-istilah penting yang menjadi topik utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Peran Orang Tua dan Guru

Peran adalah suatu konsep terkait hal-hal yang perlu dilakukan oleh individu. Peran yaitu tugas atau perilaku yang memiliki makna penting dalam struktur sosial. Peran orang tua dan guru berarti serangkaian hal dan tugas yang perlu dilakukan oleh ayah, ibu, dan pendidik dimana itu memiliki makna penting dalam struktur sosial.

### 2. Kebiasaan Beribadah

Kebiasaan Ibadah disini maksudnya ibadah sholat yang dilakukan Ibadah Sholat secara berulang kali/ rutin sebagai bentuk pengabdian dan sikap patuh pada Allah swt baik itu dalam segi perbuatan, perkataan, dan nilai sesuai dengan ajaran agama.

### 3. Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan individu yang mengalami gangguan atau keterbatasan mental dengan ditandai kemampuan berpikir di bawah rata-rata.

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian yang menguraikan tata urutan pembahasan dalam skripsi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Susunan sistematika pembahasan yang akan dijelaskan adalah sebagai Berikut:

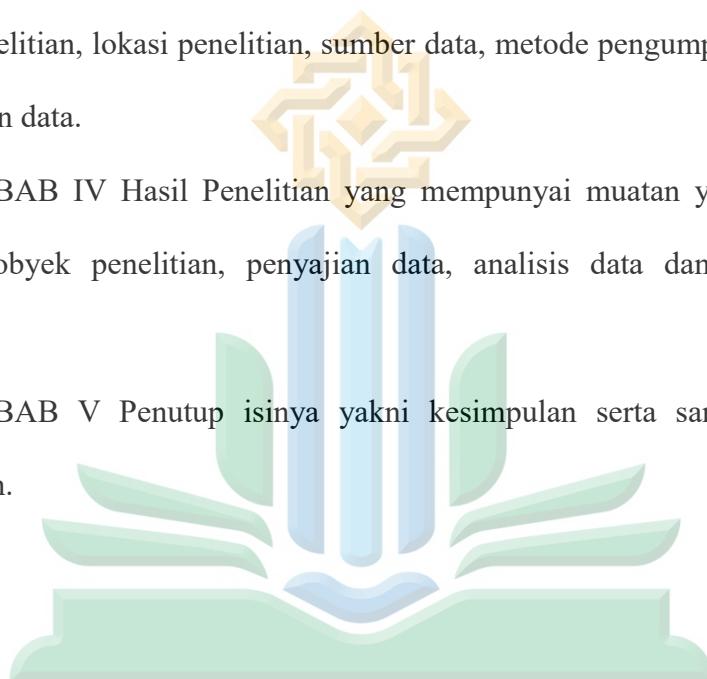
BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta susunan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan yang bermuatan terkait penelitian terdahulu dan kajian teori yang mempunyai similaritas dengan penelitian yang hendak dilakukan.

BAB III Metode Penelitian yang berisi terkait metode yang akan dilaksanakan yaitu termuat dengan sangkut paunnya pada pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian yang mempunyai muatan yang berkaitan dengan obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan masalah.

BAB V Penutup isinya yakni kesimpulan serta saran-saran dari penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, peneliti menyajikan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya mencakup skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal dan lain sebagainya. Langkah ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat orisinalitas serta posisi penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti amati:

1. Penelitian yang berjudul Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya yang dilakukan oleh Nurul Aliyah 2021 yang membahas tentang Kerja sama adalah suatu upaya yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan tertentu, yang melibatkan dua pihak atau lebih. Dalam membina ibadah harian siswa, kerja sama ini juga melibatkan dua pihak, yaitu orang tua dan guru. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini terletak pada kerja sama antara orang tua dan guru dalam membina praktik ibadah harian anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pidie Jaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik orang tua maupun guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan salat.<sup>17</sup>

## 2. Penelitian yang berjudul Peran Guru Pembimbing Bagi Siswa Tunagrahita

Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Di Sekolah Inklusi Sdn Meruya Selatan 06 yang ditulis oleh Dwi Safira 2024 yang membahas tentang peran yang dimainkan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa tunagrahita mengembangkan akhlakul karimah. Hal ini meliputi pemahaman tentang pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan, praktik pengajaran adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari, sopan santun terhadap sesama dan mengucapkan salam didalam maupun diluar sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah fenemologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru pembimbing dalam menumbuhkan akhlakul karimah dengan kebiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam,

---

<sup>17</sup> A'liyah, N. Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2) (2021)

adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari serta penerapan sopan santun bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus.<sup>18</sup>

3. Penelitian yang berjudul Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Grahita Di SLB E Negeri Pembina Medan Sumatera Utara oleh Khairunnisa Lubis et al tahun 2024 yang membahas tentang Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran salat yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Medan dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan menggunakan metode demonstrasi dan imitasi, sehingga anak-anak akan meniru apa yang dilakukan guru. Namun, hal ini tetap harus dilakukan dengan pendampingan karena mereka memiliki keterbatasan masing-masing. Jika anak-anak sudah terbiasa, mereka akan melaksanakan salat secara rutin tanpa harus diperintah terlebih dahulu, sehingga siswa akan terbiasa menjalankan ibadah tersebut.<sup>19</sup>

4. Penelitian yang berjudul Peran Orang tua Terhadap Peningkatakan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita): Studi Literatur Angela Paulin Mooy et al, 2024 yang membahas tentang peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan anak terkhususnya anak tunagrahita.

---

<sup>18</sup> Safira, D. Peran Guru Pembimbing Bagi Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1). (2024)

<sup>19</sup> Lubis, K., Purba, H., & Syukri, M. Pembelajaran ibadah Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tuna grahita di SLB E Negeri Pembina Medan Sumatera Utara. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(1). (2024)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review dari berbagai artikel yang bersumber dari google scholar. Dalam penelitian ini, terdapat 8 artikel yang dirasa relevan dengan tujuan penelitian yaitu peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu, menerima kondisi atau keadaan anaknya, memberi cinta kasih yang tulus, merawat anak dengan baik, menerapkan disiplin untuk menujuhan kebiasaan baik, melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, mengajari anak terkait pelajaran dasar, serta mendidik dan melatih anak secara konsisten dan telaten.<sup>20</sup>

5. Penelitian yang berjudul Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita oleh Delima Sidabutar *et al*, 2023 yang membahas tentang ektivitas kolaborasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan keterampilan anak dengan disabilitas perkembangan. Metode partisipatif melibatkan kedua belah pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan inisiatif.

Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan adaptif, sosial dan kognitif anak. Kolaborasi antara orang

---

<sup>20</sup> Mooy, A. P., & Hendriani, W. Peran Orangtua Terhadap Peningkatakan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita): Studi Literatur. *Jurnal Social Library*, 4(2) (2024)

tua dan guru dapat menjadi pendekatan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Implikasi praktisnya mencakup penerapan model ini dalam konteks pendidikan inklusif untuk memperluas dampak positifnya. Kolaborasi antara orang tua dan guru adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak penyandang disabilitas perkembangan. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, selain penyampaian informasi, terciptalah dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada kolaborasi erat antara orang tua dan guru.<sup>21</sup>

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Nurul Aliyah, Tahun 2021, Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya.	menunjukkan bahwa baik orang tua maupun guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan salat.	Sama sama membahas terkait peran orang tua dan guru, fokus tujuan penelitian yang sama yakni tentang peningkatan ibadah anak berkebutuhan khusus yang lokus	Penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana cara bekerja sama sedangkan penelitian yang di teliti ini berfokus pada peran, penelitian sebelumnya hanya fokus

<sup>21</sup> Sidabutar, D., Manik, S. M., & Turnip, H. Kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4) (2023)

<b>NO</b>	<b>Nama, Tahun dan Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	2	3	4	5
			Sekolah Luar Biasa atau SLB.	pada anak berkebutuhan khusus dan tidak spesifik pada anak tuna grahita, lokasi SLB berbeda daerah.
2,	Dwi Safira, Tahun 2024, Peran Guru Pembimbing Bagi Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06	menunjukkan upaya guru pembimbing dalam menumbuhkan akhlakul karimah dengan kebiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam, adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari serta penerapan sopan santun bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus.	Sama-sama membahas terkait peran guru yang berfokus pada anak tuna grahita	Pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada peran guru, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada guru dan orang tua, mempunyai lokus yang berbeda yang di sekolah inklusi dan SLB, penelitian sebelumnya berfokus pada penumbuhan akhlakul Karimah tidak kebiasaan beribadah
3.	Khairunnisa Lubis et al, tahun 2024, Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	menunjukkan bahwa pembelajaran salat yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Medan dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan menggunakan	Sama-sama membahas tentang beribadah untuk anak tuna grahita	Penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran beribadah sedangkan penelitian yang terbaru

NO	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Tuna Grahita Di SLB E Negeri Pembina Medan Sumatera Utara	metode demonstrasi dan imitasi, sehingga anak-anak akan meniru apa yang dilakukan guru. Namun, hal ini tetap harus dilakukan dengan pendampingan karena mereka memiliki keterbatasan masing-masing. Jika anak-anak sudah terbiasa, mereka akan melaksanakan salat secara rutin tanpa harus diperintah terlebih dahulu, sehingga siswa akan terbiasa menjalankan ibadah tersebut		berfokus pada pembiasaan beribadah, penelitian sebelumnya juga hanya berfokus pada pendampingan guru saja, sedangkan yang terbaru juga pendampingan orang tua.
4.	Angela Paulin Mooy <i>et al</i> , Tahun 2024, Peran Orang tua Terhadap Peningkatakan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita): Studi Literatur	peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu, menerima kondisi atau keadaan anaknya, memberi cinta kasih yang tulus, merawat anak dengan baik, menerapkan disiplin untuk menuju kebiasaan baik, melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, mengajari anak terkait pelajaran dasar, serta mendidik dan melatih anak secara konsisten dan telaten.	Sama-sama membahas peran orang tua pada anak tuna grahita.	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peran orang tua, sedangkan penelitian terbaru fokus pada guru dan orangtua dan juga penelitian sebelumnya berfokus pada kemandirian anak tunagrahita sedangkan yang baru yakni fokus pada kebiasaan

<b>NO</b>	<b>Nama, Tahun dan Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	2	3	4	5
	Delima sidabutar <i>et al</i> , tahun 2023, kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita	<p>Peningkatan yang signifikan pada keterampilan adaptif, sosial dan kognitif anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru dapat menjadi pendekatan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembangan anak berkebutuhan khusus. Implikasi praktisnya mencakup penerapan model ini dalam konteks pendidikan inklusif untuk memperluas dampak positifnya. Kolaborasi antara orang tua dan guru adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak penyandang disabilitas perkembangan. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, selain penyampaian informasi, terciptalah dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pendidikan</p>	Sama-sama membahas terkait peran guru dan orang tua dan anak tuna grahita.	Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peningkatan kemampuan anak tuna grahita sedangkan penelitian terbaru terfokus pada kebiasaan beribadah.

NO	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada kolaborasi erat antara orang tua dan guru'		

## B. Kajian Teori

Bagian ini membahas berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian sebagai landasan maupun perspektif dengan pembahasan yang lebih luas. Teori-teori tersebut digunakan sebagai referensi oleh peneliti untuk memahami dan menyelesaikan fokus tujuan dalam penelitian.<sup>22</sup>

### 1. Peran Orang Tua

#### a. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua adalah individu yang bertanggung jawab atas kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Tanggung jawab tersebut mencakup baik secara biologis maupun sosial. Secara umum, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran utama dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, serta memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak. Peran utama sebagai orang tua sangat memengaruhi kondisi anak.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. . (2024).

<sup>23</sup> Subagia, I. N. *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra. (2021).

Peran orang tua merujuk pada tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam membimbing, mendidik, serta memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kemandirian anak. Peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan psikologi anak.<sup>24</sup>

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang keberadaannya sangat dibutuhkan untuk memberi bimbingan dan menyediakan kelengkapan fasilitas bagi peserta didik. Orang tua mempunyai peran yang besar sejak anak lahir hingga tumbuh besar. Tanggung jawab orang tua lah untuk melindungi dan memelihara kelangsungan hidup peserta didik. Orang tua merupakan pendidik pertama di rumah dan pihak yang pertama kali berinteraksi dengan peserta didik. Dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan guru pertama yang dikenal oleh peserta didik.<sup>25</sup>

## KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

### b. Faktor yang memengaruhi peran orang tua

Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk

<sup>24</sup> Subagia, I. N. *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra. (2021)

<sup>25</sup> Mustika, D. Peran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2) (2021)

mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Dalam menjalankan peran sebagai orang tua terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi dalam membimbing anak.<sup>26</sup> Faktor tersebut meliputi faktor internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor yang berpengaruh:<sup>27</sup>

- 1) Pendidikan dan Wawasan Orang Tua

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dapat memengaruhi cara dalam membimbing dan mendidik anak. Orang tua dengan pendidikan dan wawasan yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pola asuh.

- 2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis orang tua memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Hal tersebut berdampak terhadap cara interaksi antara anak dan orang tua.

- 3) Nilai Budaya

Prinsip hidup, budaya, dan nilai-nilai agama yang dianut orang tua berperan dalam membentuk pola pengasuhan dan pendidikan anak.

### c. Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Anak

Peran orang tua dalam kehidupan anak sangatlah vital. Mereka adalah sosok pertama yang memberikan kasih sayang, pengertian, dan

---

<sup>26</sup> Tokoro, H. H. Peranan Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Anak Pada Kampung Inggori Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2(1) (2020).

<sup>27</sup> Subagia, I. N.. *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra. (2021)

perhatian. Orang tua bertugas membimbing anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan, menanamkan kebiasaan baik, serta mendukung perkembangan sosial dan emosionalnya.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Nur terkait dengan peran orang tua, yang menyatakan bahwa, indikator peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing.<sup>28</sup>

Selain itu, orang tua juga menjadi panutan bagi anak dalam berperilaku serta membantu anak menghadapi tantangan sehari-hari dengan memberikan semangat dan solusi. Dengan komunikasi yang hangat dan waktu berkualitas bersama anak, hubungan antara orang tua dan anak menjadi kuat, sehingga anak merasa didukung dan percaya diri dalam menjalani hidup. Peran tersebut turut membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan anak agar tumbuh menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia di masa depan. Singkatnya, orang tua bukan hanya pengasuh tetapi juga guru dan teman yang mendampingi seluruh proses tumbuh kembang anak. Maka, peran orang tua dalam keluarga terdiri atas:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu di Rumah (Studi Kasus Siswa Kelas VI MI Mathla'ul Huda Gorowong)" 2 (2024).

<sup>29</sup> Putri, Z. S., Suryani, L., & Kaso, N. Analisis Peran Orangtua dalam Menyiapkan Anak Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Kelurahan Benteng Kota Palopo. *Media Komunikasi FPIPS*, 23(1) (2024).

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah;
- 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah;
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat;
- 4) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang dalam masa peralihan, orang tua harus lebih sabar dan mengerti tentang perubahan perilaku pada anak, orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi;
- 5) Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat

#### **d. Peran Orang Tua Dalam Kebiasaan Beribadah Anak**

Kewajiban orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak usia dini. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan

penuh tanggung jawab atas perkembangan anak.<sup>30</sup> Peran orang tua sangat penting dalam membimbing kebiasaan beribadah anak sejak usia dini. Orang tua berfungsi sebagai guru pertama yang mengajarkan tata cara ibadah, seperti shalat, doa, dan nilai-nilai keimanan lainnya dengan memberikan contoh langsung dan mengajak anak beribadah bersama di rumah maupun di tempat ibadah.<sup>31</sup>

Orang tua juga membiasakan anak dengan pengulangan, misalnya mengajarkan bacaan shalat dan gerakan secara konsisten agar anak terbiasa dan tidak lupa. Mereka memberi motivasi dan dorongan agar anak rajin beribadah, serta membatasi hal-hal yang bisa mengganggu konsentrasi anak seperti waktu bermain. Selain itu, orang tua menjadi pengawas dan pembimbing yang memastikan anak melaksanakan ibadah dengan benar sambil memberikan nasihat secara santai dan penuh kasih. Meskipun terkadang kesibukan orang tua menjadi kendala, adanya perhatian dan waktu yang konsisten sangat membantu pembentukan kebiasaan ibadah anak.<sup>32</sup>

## KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

### a. Pengertian peran guru

Guru adalah individu yang memiliki tugas dalam mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik dalam dunia pendidikan.

<sup>30</sup> Rachman, S. A., & Mariatun, M. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4) (2024)

<sup>31</sup> Juanda, I. Peranan orang tua dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. . (2022)

<sup>32</sup> Juanda, I. Peranan orang tua dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022).

Guru menjadi panutan yang memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik agar menjadi individu yang lebih mandiri serta bertanggungjawab. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian siswa dengan membimbing mereka agar mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam pendidikan inklusif, guru dituntut untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Peran guru tidak hanya terbatas dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan inklusif dengan memastikan setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensinya.

## KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

b. Peran Guru di Sekolah

Guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswi yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas

lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>33</sup>

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, bahwa salah satu metode pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa ialah melalui demonstrasi. Penggunaan metode demonstrasi dapat menyajikan bahan pembelajaran yang lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.<sup>34</sup>

1) Guru Sebagai Pendidik Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2) Guru Sebagai Pengajar Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung

<sup>33</sup> Yestiani, D. K., & Zahwa, N. Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1). . (2020)

<sup>34</sup> Sevilia Sujarwo Indrias Putri, ““Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Di Sanggar Lintang Art Kediri,”” *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 5, no (2017).

dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

- 3) Guru Sebagai Sumber Belajar Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.
- 4) Guru Sebagai Fasilitator Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.
- 5) Guru Sebagai Pembimbing Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya solafisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam.
- 6) Guru Sebagai Demonstrator Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat

menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

- 7) Guru Sebagai Pengelola Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nakhoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.
- 8) Guru Sebagai Penasehat Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharunya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.
- 9) Guru Sebagai Inovator Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang

berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10) Guru Sebagai Motivator Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11) Guru Sebagai Pelatih Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12) Guru Sebagai Elevator Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

### c. Peran Guru di sekolah SLB

Peran guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat dijelaskan sebagai fungsi dan tanggung jawab guru dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara optimal.<sup>35</sup> Namun, meskipun Pendidikan merupakan bentuk bimbingan pengarahan atau bantuan dari orang dewasa dengan sasaran anak-anak untuk membantu mereka berkembang menuju kedewasaan. Tujuannya adalah agar anak mampu menjalani tugas-tugas hidup secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Pendidikan ini sangat penting di tahap awal kehidupan anak, karena mereka belajar membaca, mengasah kemampuan berhitung, dan berpikir kritis. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Sekolah berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>36</sup>

ABK dipisahkan dari anak biasa dalam proses pembelajaran untuk memberikan layanan yang baik dan sesuai sasaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, peran guru sangatlah krusial dalam proses pembelajaran ini karena keinginan yang dimiliki siswa serta apa yang mereka kuasai sangat beragam, dan guru

<sup>35</sup> Helsa, J., Felix, X., & Aley, J.. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik di Slb-A Karya Murni Medan. *Journal New Light*, 1(2) (2023)

<sup>36</sup> Zuhria, A. Z., & Harisiwi, E. N Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB B&C Karya Bhakti Surabaya. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3) . (2024).

bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berikut merupakan lima peran guru dalam sekolah luar biasa yakni:<sup>37</sup>

### 1) Demonstator

Peran guru SLB sebagai demonstator anak berkebutuhan khusus, pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita maupun tuna rungu kegiatan demonstator langsung yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh bagi mereka karena dengan meliat dan mengamati secara lansung maka hal ini dapat membantu mereka memahami proses pembelajaran Inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang ada. Melalui metode ini, keterampilan motorik anak, terutama motorik halus, dapat ditingkatkan.

### 2) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam mengajar anak kebutuhan khusus hendaknya dapat menyediakan FASILITAS yang memudahkan anak berpotensi dalam gerak bebas hal ini mencakup tentang Bagaimana seorang guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Kemudian membangun lingkungan yang menyenangkan sehingga anak merupakan khusus dapat merata semangat dan juga nyaman dalam proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru sebagai fasilitator hendaknya berperan

---

<sup>37</sup> Zuhria, A. Z., & Harisiwi, E. N. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB B&C Karya Bhakti Surabaya. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3) (2024)

memberikan pelayanan dalam kegiatan pembelajaran dengan memudahkan para siswa kemudian sikap putus sebagai seorang fasilitator yaitu harus bersikap sabar, menghargai, rendah hati serta bersifat terbuka.

### 3) Mediator

Peran guru sebagai mediator berarti menjadi penengah dalam proses belajar mengajar siswa, seperti membantu menyelesaikan masalah atau memberikan solusi saat siswa berdiskusi. Mediator juga berarti penyedia media pembelajaran. Dalam menjalankan peran ini, guru SLB berbeda dengan guru di sekolah umum karena mereka harus menyediakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak di setiap kelas, mengingat setiap anak memiliki kesulitan dan kebutuhan yang berbeda-beda

## 3. Kebiasaan Beribadah

### a. Pengertian Kebiasaan Beribadah

Kebiasaan adalah pola perilaku yang berulang dan terbentuk melalui proses pembelajaran serta pengalaman. Dalam konteks keagamaan, kebiasaan beribadah mencerminkan keterikatan individu terhadap ajaran agamanya dan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan beribadah merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara rutin dan konsisten sebagai bentuk pengamalan nilai-

nilai keagamaan. Kebiasaan ini berkembang melalui pembiasaan sejak dini serta didukung oleh lingkungan yang kondusif.<sup>38</sup>

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Melalui pendekatan yang sabar dan metode yang sesuai, anak dapat diajarkan untuk memahami serta melaksanakan kebiasaan beribadah. Pembiasaan dapat dilakukan secara bertahap, seperti mengenalkan doa-doa sederhana, membimbing dalam pelaksanaan ibadah, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dan penguatan positif dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan kebiasaan beribadah agar menjadi bagian dari rutinitas anak.<sup>39</sup>

### b. Faktor yang memengaruhi Kebiasaan Beribadah

Kebiasaan beribadah individu tidak terbentuk begitu saja,

tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:<sup>40</sup>

#### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan beribadah anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan teladan atau contoh dalam beribadah. Suasana

<sup>38</sup> Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3) (2023)

<sup>39</sup> Salsabila, R. *Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Sekolah Khusus (SKH) Pelita Nusantara Tangerang* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). . (2023).

<sup>40</sup> Warsito, W. Peran Orangtua Dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Peserta Didik. *Komprehensif*, 1(2). (2023)

keluarga yang religius juga dapat memperkuat kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari

## 2) Pendidikan Agama

Pendidikan agama, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosial, berperan penting dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan beribadah. Guru dan pendidik yang memberikan contoh serta bimbingan dalam menjalankan ibadah dapat meningkatkan kesadaran individu untuk beribadah dengan konsisten.

## 3) Lingkungan Sosial

Teman sebaya dan masyarakat sekitar juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan beribadah. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan akan mendorong individu untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Sebaliknya, lingkungan yang kurang religius dapat melemahkan kebiasaan beribadah.

### c. Tujuan dan Manfaat Kebiasaan Beribadah

Kebiasaan beribadah memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan kesadaran dan ketiaatan anak terhadap ajaran agama serta membentuk karakter religius sejak dini. Dengan menjalankan ibadah secara rutin, anak didik dapat mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Tuhan. Kebiasaan ini juga memberikan ketenangan batin dan melatih konsentrasi sekaligus

membantu anak merasa aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Manfaat beribadah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan psikologis. Melalui rutinitas ibadah, anak belajar nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan empati, yang mendukung interaksi positif dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan ini menjadi landasan untuk membentuk karakter yang kuat dan mental yang tangguh sehingga anak siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif dan penuh harapan. Dengan demikian, beribadah secara konsisten menjadi pondasi penting yang membekali anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlik, dan bertanggung jawab.<sup>42</sup>

#### **4. Anak Tuna Grahita**

##### **a. Pengertian Anak Tunagrahita**

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasannya. Mereka mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan perilaku adaptif yang dapat memengaruhi kemampuan dalam sehari-hari. Keterbelakangan mental yang dimiliki oleh anak tunagrahita dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam memahami konsep abstrak, menyelesaikan tugas

<sup>41</sup> Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 9(1) (2025).

<sup>42</sup> Zannatunnisya, Z., Parapat, A., Harahap, A. S., & Rambe, A. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini: Integrasi Nilai Spiritual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. (2024).

sehari-hari, serta berinteraksi dengan orang lain.<sup>43</sup> Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Genetik, terdapat kerusakan atau kelainan biokimiawi dan abnormalitas kromosomal.
- 2) Pada masa Pre-natal(sebelum lahir) mengalami infeksi Rubella (cacar) dan faktor Rhesus (Rh) atau terjadi kejadian pada saat kelahiran.
- 3) Pada Post-natal(setelah lahir) mengalami infeksi.
- 4) Adanya faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan.
- 5) Adanya gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi.
- 6) Akibat kelainan kromosomal.

Karakteristik anak tunagrahita diantaranya lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan dalam membuat suatu gagasan yang lebih sederhana, kemampuan bicaranya sangat kurang, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan bina diri atau menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.

### **b. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan adaptasi dan tingkat kecerdasan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>43</sup> Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan keagamaan anak tunagrahita (Studi kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)* (Vol. 1). Aswaja Pressindo.

hari. Secara umum, klasifikasi ini terbagi menjadi tiga kategori utama:<sup>44</sup>

- 1) Grahita ringan

Anak tunagrahita ringan dapat belajar keterampilan akademik dasar seperti, membaca, menulis dan berhitung dengan bimbingan khusus. Mereka masih mampu berinteraksi secara sosial dan dapat dilatih untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan cukup mandiri. Namun, mereka tetap memerlukan dukungan dalam pengambilan keputusan dan penyesuaian sosial.

- 2) Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang umumnya mengalami kesulitan dalam aspek akademik, tetapi masih dapat dilatih untuk menguasai keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri dan melakukan pekerjaan rumah yang ringan. Meskipun demikian, mereka masih dapat beradaptasi dalam lingkungan dengan arahan dan bimbingan yang lebih intensif

- 3) Tunagrahita berat

Anak tunagrahita berat mengalami kesulitan yang cukup signifikan hampir dalam semua aspek kehidupan. Mereka memerlukan pengawasan dan bantuan penuh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memerlukan pengawasan dan bantuan penuh

---

<sup>44</sup> Eric Emerson dan Gwynnyth Llewellyn, “Identifying children at risk of intellectual disability in Unicef’s multiple indicator cluster surveys: Cross-sectional survey,” *Disability and Health Journal* 14, no. 1 (2021): 100986,.

dalam kehidupan sehari-hari serta sering kali membutuhkan layanan kesehatan dan terapi khusus secara berkelanjutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara dan sebagainya.<sup>45</sup>

Tidak hanya itu, penelitian lapangan dapat dikatakan sebagai upaya mencari dan memahami sejumlah informasi yang dalam pengumpulannya melalui penelitian lapangan tidak selalu menggunakan satu teknik saja. Informasi yang hendak dicari juga beragam, banyak, khusus atau kadang kala harus dipilih oleh berbagai pertimbangan peneliti dan lingkup penelitiannya.<sup>46</sup> dengan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus yang dimana makna penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu.<sup>47</sup>

#### **J E M B E R**

Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena atau gejala. Sedangkan studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam

---

<sup>45</sup> Rahmadi, R. Pengantar metodologi penelitian (2011).

<sup>46</sup> Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. (2021)

<sup>47</sup> Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press (2021)

waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.<sup>48</sup>

Penelitian studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang, seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye. Penelitian studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata ada dalam konteksnya.<sup>49</sup>

Pada penelitian ini digunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus SMP LB ABC Balung yang dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita.

## **B. Lokasi Penelitian.**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan

---

<sup>48</sup> Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. (2021)

<sup>49</sup> Haryoko, S. *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Sapto Haryoko. (2020)

topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.<sup>50</sup>

Maka, sesuai dengan deskripsi tersebut penelitian ini dilakukan di SMP LB ABC Balung yang berada di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena diketahui bahwa Anak tuna grahita memiliki hak yang sama untuk mengenal dan menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, keterbatasan intelektual sering menjadi tantangan dalam membentuk kebiasaan tersebut. Peran orang tua dan guru sangat penting sebagai pendamping yang sabar dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana dukungan dari lingkungan terdekat dapat membantu anak tuna grahita membentuk kebiasaan beribadah yang sederhana namun bermakna.

### C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah jenis data dan sumber data yang diperoleh untuk penelitian. Hal tersebut mencakup seluruh dalam penelitian serta siapa saja yang akan menjadi sumber informan dalam penelitian. Yang saya pilih yaitu Guru agama, Staf guru, Wali kelas dan wali murid slb yang bersangkutan dengan fenomena yang terjadi. Dalam memilih subyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.<sup>51</sup> Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan sumber informan data dengan pertimbangan atau kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian.

<sup>50</sup> Fitrah, M.. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher) (2018)

<sup>51</sup> Sidiq, U., Choiiri, M., & Mujahidin, A. Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). (2019)

Peneliti melakukan penelitian tentang peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tunagrahita.

#### **D. Teknik Penggumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi.<sup>52</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi dapat didefinisikan sebagai metode pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan subjek penelitian. Selain itu, observasi juga merupakan teknik pengamatan khusus yang berfokus pada satu atau beberapa aspek dari masalah penelitian. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan panca indra untuk meneliti secara langsung. Dengan mengamati berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan, subjek penelitian, lokasi penelitian, gestur informan, serta faktor lain yang relevan, data dapat diperoleh secara lebih akurat dan mendalam

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung di SMP LB ABC Balung, khususnya pada peran orang tua dan guru anak tunagrahita dalam memberikan peran pada anak tuna grahita dalam membimbing anak-anak tersebut beribadah sebab terpadu dalam pembentukan perilaku, penting untuk memahami bagaimana dukungan

---

<sup>52</sup> Rukin, S. P. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia (2019)

dan kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan spiritual dan kebiasaan ibadah anak-anak tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab antara dua atau lebih individu untuk mendapatkan informasi. Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatapan langsung dengan responden, dengan penggunaan daftar pertanyaan. Proses ini melibatkan individu yang ingin memperoleh informasi dari individu lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan penelitian akan tercapai jika diantara kedua pihak harus terdapat timbal balik memberikan berbagai tanggapan.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan selama wawancara semi terstruktur. Untuk penelitian ini, peneliti membuat daftar pertanyaan sebagai acuan sebelum melakukan wawancara dengan subjek. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode wawancara tatap muka memungkinkan peneliti untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan penelitian dan bekerja sama guna menyediakan informasi yang dibutuhkan.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara pada guru dan juga orang tua siswa tuna grahita yang ada SMP LB ABC Balung.

---

<sup>53</sup> Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*. (2023).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengacu pada catatan dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara serta observasi, karena sifatnya yang akurat, stabil, dan dapat dievaluasi berulang kali. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi berbagai sumber data tertulis, seperti hasil pemeriksaan, catatan pribadi, serta rekaman wawancara. Dengan adanya dokumentasi ini, peneliti dapat melakukan analisis lebih mendalam serta memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh selama penelitian.<sup>54</sup>

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk melacak dan menyusun secara terstruktur catatan lapangan yang dihasilkan dari interview, observasi, serta dokumentasi. Serangkaian data yang diperoleh di lapangan harus melalui beberapa tahapan seperti pelacakan, pengkategorian, pemecahan, pencarian pola, hingga penentuan berbagai aspek yang akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data juga dimaknai sebagai proses mengkaji, memeriksa, memecahkan, serta menginterpretasikan data yang telah diperoleh sehingga mampu merefleksikan dan menerangkan fenomena yang terjadi.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia (2023)

<sup>55</sup> Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).(2019).

Terdapat tiga langkah yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

### **1. Data Reduction**

*Data reduction* adalah proses untuk menyederhanakan, merangkum, memilah dan memilih aspek-aspek yang dirasa penting, serta menfokuskannya ke dalam tema dan pola yang serupa. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga itu membuat peneliti lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya.<sup>56</sup>

### **2. Data Display**

*Data display* disajikan dalam bentuk uraian singkat, peta konsep, skema, dan sebagainya. *Data display* juga seringkali berbentuk tes naratif yang didukung pula dengan tambahan grafik, matrik, dan sejenisnya. Dalam tahap ini, peneliti akan terbantu untuk memahami dan menganalisis data secara lebih komprehensif.

### **3. Conclusion Drawing**

Penelitian kualitatif identik dengan temuan baru yang dijadikan sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitian. Temuan baru tersebut seringkali berbentuk deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih tampak abu-abu keberadaannya. Pada tahap ini, peneliti

---

<sup>56</sup> Sujarweni, V. W. Metodelogi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 74. (2014)

akan menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan.<sup>57</sup>

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk memvalidasi dan membuktikan bahwa penelitian ini berisfat ilmiah. Tidak hanya itu, keabsahan data juga dapat digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari data yang dihasilkan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk melakukan pengecekan ataupun pembanding dari data yang telah diperoleh dari berbagai rujukan dengan beragam cara.

Hakikatnya, triangulasi data merupakan suatu pendekatan *multi-methods* guna memperoleh informasi dari berbagai perspektif yang berbeda-beda. Triangulasi data juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengecek data melalui berbagai macam sumber dan teknik.<sup>58</sup>

### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Triangulasi sumber  
Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji data yang diperoleh dari beberapa informan. Triangulasi sumber dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya karena data yang diambil memuat beberapa informan. Melalui triangulasi sumber, peneliti akan melakukan

---

<sup>57</sup> Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. (2020).

<sup>58</sup> Wiyanda Vera Nurfajriani et al., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17. (2024)

perbandingan data dari hasil *interview* setiap informan untuk menggali kebenaran informasi.<sup>59</sup>

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan melalui penggalian informasi dan pencarian kebenaran data terhadap sumber yang serupa tetapi dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti mengombinasikan teknik pengumpulan data berupa observasi, interview, dan dokumentasi dari sumber yang sama kemudian digabungkan menjadi satu guna memperoleh suatu kesimpulan.<sup>60</sup>

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan uraian dan gambaran terkait rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari tahap pra-penelitian lapangan hingga pelaporan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra-Penelitian Lapangan

Tahap pra-penelitian lapangan dilakukan sebelum peneliti memulai penelitian. Tahap pra-penelitian lapangan ini terdiri atas:

#### a. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun latar belakang masalah, menentukan lokasi dan jadwal penelitian, merencanakan pengumpulan

---

<sup>59</sup> Alfansyur, A., & Mariyani, M. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2). (2020).

<sup>60</sup> Alfansyur, A., & Mariyani, M. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2). (2020)

sekaligus analisis data, serta merancang pengecekan keabsahan data yang dapat diobservasi secara langsung.

b. Studi Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi lapangan sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

c. Perizinan

Pada tahap ini, peneliti membutuhkan surat pengantar untuk permohonan izin penelitian di SMP LB ABC Balung dari Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana peneliti mulai melakukan penelitian. Tahap pelaksanaan ini terdiri atas:

a. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui interview, observasi, dan dokumentasi di SMP LB ABC Balung untuk menghasilkan data yang akurat dan komprehensif.

b. Tahap Olah Data

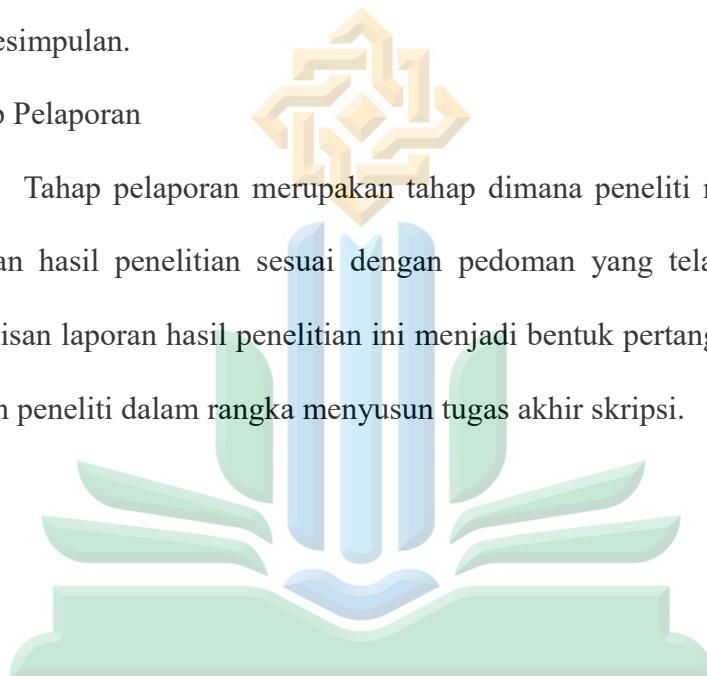
Tahap ini dilakukan setelah data di lapangan telah terkumpul seluruhnya. Peneliti melakukan olah data dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih mudah untuk dianalisis.

c. Tahap Analisis Data

Setelah data berhasil terkumpul dan selesai diolah, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang berisi deskripsi tentang informasi yang diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk paparan data, temuan penelitian, hingga kesimpulan.

### 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap dimana peneliti mulai menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Penulisan laporan hasil penelitian ini menjadi bentuk pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam rangka menyusun tugas akhir skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB ABC Balung**

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Sejak tahun 1901 Indonesia telah menyelenggarakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara terpisah dari teman sebayanya, namun tidak menutup kemungkinan jika di SLB anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

SLB ABC Balung sudah ada sejak tahun 2017 dengan dilatar belakangi akan kebutuhan pendidikan sekaligus layanan sosial bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Jika dilihat dari sisi administratif, SLB ABC Balung berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merujuk pada surat keputusan pendirian 421.8/6265.10/101.4/2017. Terkait dengan izin operasional SLB ABC Balung terakhir diperbarui pada tanggal 2 Mei 2019, dengan nomor surat izin operasional P2T/102/19.14/II/V2019. Adapun untuk status sekolah ialah swasta dengan waktu penyelenggara belajar selama sehari penuh dalam lima hari.

Berdasarkan pada akreditasi sekolah SLB ABC Balung yang terakhir dilakukan di tahun 2019 memiliki akreditasi B, dengan rincian nilai akreditasi diantaranya: nilai standar isi mencapai 86, nilai standar

proses 86, nilai standar kelulusan 82, nilai standar aspek sarana prasarana 79, nilai standar pengelolaan 87, nilai standar pembiayaan 88, nilai standar penilaian 85. Sehingga secara keseluruhan nilai total dari akreditasi sekolah SLB ABC Balung Kabupaten Jember ialah 84.<sup>61</sup> Terkait dengan fasilitas penunjang pembelajaran yang disediakan oleh SLB ABC Balung meliputi, empar laboratorium, serta kebutuhan dasar lainnya seperti listrik, dan internet.

## 2. Profil Sekolah

SLB ABC Balung terletak di Jalan Halmahera Nomor 42 Desa Balung Lor Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, yang memiliki akreditasi B dengan menggunakan kurikulum merdeka. SLB ABC Balung memiliki luas tanah 308 m<sup>2</sup>. Sekolah ini merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kabupaten Jember bagian selatan. Sekolah ini berada di pusat Kecamatan Balung, sehingga memudahkan akses untuk menuju sekolah, seperti angkutan umum maupun fasilitas umum lainnya yang meliputi rumah sakit, alun-alun desa, kantor polisi dan sebagainya.

SLB ABC Balung menangani anak dengan hambatan tunarungu dan tunagrahita, dari jenjang SDLB, SMPLB, SMALB. Adapun program-program keterampilan yang ditawarkan seperti : teknik informatika, tata rias, tata boga, tata busana, dan pertanian, siswa juga dilatih lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan program khusus yaitu Bina

---

<sup>61</sup> <https://katalogsekolah.com/slb-abc-balung-kab-jember.com>

Diri dan PKBPI. SLB ABC Balung juga melakukan kerjasama dengan DUDI untuk mengenalkan anak-anak dengan dunia usaha. Namun dengan semua program yang ada, SLB ABC Balung masih terkendala dalam sarana dan prasarana, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang kondusif.<sup>62</sup>

### **3. Visi, Misi, Manfaat, dan Tujuan SLB**

Adapun visi, misi, motto, serta tujuan dari SLB ABC Balung antara lain:

#### a. Visi

Terwujudnya pancasila yang memiliki kepribadian mandiri, kreatif, berakhhlak mulia yang mampu berkomunikasi dan bermasyarakat, bermanfaat serta mencintai lingkungan sekitar sesuai dengan kapasitasnya.

#### b. Misi

Adapun beberapa hal yang menjadi penunjang untuk dapat mencapai visi diperlukan beberapa hal yang tertuang dalam misi diantaranya:

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan dan berbudi luhur
- 2) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pembelajaran

---

<sup>62</sup> Laporan Pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2024/2025 SLB ABC Balung Kabupaten Jember.

- 3) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa.
- 4) Memberikan pelayanan dan bekal dalam bidang pendidikan, sosial dan keterampilan agar lulusan mampu mandiri secara fisik maupun sosial ekonomi.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan berwawasan lingkungan

c. Manfaat

Meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum, dan memberikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran

d. Tujuan

Adapun untuk tujuan dari SLB ABC Balung Kabupaten Jember antara lain:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Berdasarkan pada tujuan pendidikan dasar ialah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### 4. Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2025/2026

Adapun untuk peserta didik yang ada di SLB ABC Balung terdapat 3 jenjang yang meliputi, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Data siswa SLB ABC Balung di tahun anaran 2025/2026 dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, jumlah siswa secara keseluruhan terdapat 100 siswa per bulan Juli 2025 dengan kategori tuna rungu wicara terdapat 23 siswa, dan sisanya 77 siswa merupakan kategori tuna grahita.

**Tabel 4.1  
Data Peserta Didik SLB ABC Balung Tahun Ajaran 2025/2026**

Jenjang	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
SDLB	I	6	3	9
	II	2	8	10
	III	4	3	7
	IV	4	4	8
SMPLB	V	7	4	11
	VI	1	1	2
	VII	7	2	9
	VIII	5	4	9
SMALB	IX	6	1	7
	X	9	6	15
	XI	5	2	7
	XII	2	2	4

Sumber: Profil SLB ABC Balung

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung

#### a. Peran Orang Tua

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan, baik yang dilakukan melalui observasi (pengamatan) maupun wawancara. Adapun indikator dari peran orang tua yang dimaksudkan mencakup, peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, sekaligus pengawas terhadap hal yang berkaitan dengan anak. Hal ini didukung dengan hasil Wawancara yang dilakukan bersama Ibu Erva Zulaiha selaku wali siswa dari Wildan.

”Kalau saya ke anak itu ya tidak membatasi, jadi ada waktu saya sebagai orang tua yang mendidik dan mengawasi aktivitas anak, ada kalanya juga saya menjadi teman untuk anak. Teman bermain, teman ketika beribadah bersama juga. Jadi untuk beribadah, anak itu mengikuti ketika berjamaah mbak”.<sup>63</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Lia Nova Rina selaku wali dari Awibi.

”Kalau dalam hal beribadah yaa saya mendampingi selayaknya teman untuk anak mbak. Karena kita sebagai orang tua juga harus bisa memposisikan diri untuk jadi teman, jadi orang tua juga”.<sup>64</sup>

Hal serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Iva selaku wali dari Elvina yang berkaitan dengan peran orang tua kepada anak khusunya dalam hal beribadah.

---

<sup>63</sup> Ibu Erva Zulaiha, diwawancarai oleh Penulis, Jember 03 September 2025.

<sup>64</sup> Ibu Lia Nova Rina, diwawancarai oleh Penulis, Jember 07 September 2025.

”Kalau dalam hal beribadah saya tidak menjadikan patokan bahwa anak harus berpatokan pada orang tuanya, akan tetapi saya sebagai teman yang bisa bersama-sama anak untuk ibadah bersama. Hal ini saya lakukan, karena saya yakin bahwa guru dari anak saya memiliki ilmu yang bisa dijadikan patokan atau panutan untuk anak saya, jadi di rumah saya cukup mendukung dengan bersama-sama anak dalam beribadah”.<sup>65</sup>

Pernyataan serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Susilowati selaku wali dari Rifai.

”Untuk Rifai sendiri ini kalau beribadah menurut saya cukup diawasi saja mbak, jadi dia sudah mulai terlihat kemadirian untuk beribadah. Jadi sebagai orang tua saya cukup mengawasi, dan tentunya untuk beribadah kami usahakan dengan bersama-sama”.<sup>66</sup>

Hal yang selaras juga turut disampaikan oleh Ibu Ernanik selaku wali siswa Sopia dalam proses wawancara berlangsung.

”Kalau saya sama Sopia untuk ibadah tetap haru mendampingi sekaligus mencontohkan mbak. Jadi nanti anak bisa mengikuti gerakan yang saya lakukan, jadi tidak sebatas menjadi pengawas, orang tua juga menjadi pendidik, panutan sekaligus pendorong anak untuk melakukan ibadah”.<sup>67</sup>

Pernyataan yang sama juga turut disampaikan oleh Ibu Rohmah selaku wali dari Yazid.

”Kalau dalam hal beribadah saya selalu mendorong anak dengan mengingatkan, mengajak, dan pastinya bersama-sama untuk dapat mendukung terhadap apa yang sudah diajarkan guru ketika di sekolah”.<sup>68</sup>

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh melalui proses wawancara yang dilaksanakan kepada 6 wali siswa SMPLB ABC Balung terkait dengan peran orang tua khususnya dalam meningkatkan

<sup>65</sup> Ibu Iva, diwawancarai oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

<sup>66</sup> Ibu Susilowati, diwawancarai oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

<sup>67</sup> Ibu Ernanik, diwawancarai oleh Penulis, Jember 28 September 2025.

<sup>68</sup> Ibu Rohmah, diwawancarai oleh penulis, Jember 29 September 2025.

kebiasaan beribadah anak yakni dengan menjalankan indikator sebagai orang tua yang meliputi, orang tua sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, serta pengawas bagi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan kondisi atau aktivitas yang dilakukan.

#### b. Peran Orang Tua dalam Kebiasaan Beribadah Anak

Adapun peran yang dapat diambil oleh orang tua dalam menunjang atau meningkatkan kebiasaan beribadah anak dapat dilakukan dengan tata cara beribadah, seperti shalat, doa, dan nilai keimanan lainnya dengan memberikan contoh langsung dan mengajak anak beribadah bersama di ruah maupun di tempat ibadah. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan beberapa wali siswa.

”Biasanya Awibi ini kalau untuk shalat gak harus di rumah, misalnya kadang diajak Ayahnya untuk ikut shalat jumat di masjid, kadang untuk shalat lima waktu juga sering ikut ayahnya di musholla deket rumah. Jadi saya dan Ayahnya Awibi berusaha untuk kerja sama untuk meningkatkan ibadah anak, karena kalau bukan anak siapa yang mendoakan kita orang tuanya. Makanya saya berusaha menanamkan nilai agama sejak dini kepada anak”<sup>69</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati selaku wali dari Rifai terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak.

”Sebenarnya ibadah kan tidak hanya wajib saja, ada ibadah sunnah juga. Kalau saya biasanya melatih Rifai untuk membaca kembali doa-doa yang sudah diberikan oleh guru di sekolah. Jadi kita sebagai orang tua di rumah juga tetap bisa mendukung dan

---

<sup>69</sup> Ibu Lia Nova Rina, diwawancara oleh Penulis, Jember 07 September 2025.

kerja sama terhadap apa yang sudah diajarkan oleh gurunya di sekolah".<sup>70</sup>

Pernyataan serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Ernanik selaku wali dari Sopia terkait peran orang tua dalam meningkatkan ibadah anak.

"Kalau Sopia saya biasakan untuk mengulang apa yang sudah diajarkan di sekolah. Selain untuk membiasakan, tujuannya juga supaya anak berusaha mengingat apa yang diajarkan gurunya di hari itu, jadi nanti saya dan ayahnya mengulangi kembali pelajaran yang didapat Sopia di sekolah".<sup>71</sup>

Pernyataan dari Ibu Rohmah sebagai wali siswa dari Yazid juga menyampaikan hal yang serupa.

"Yang namanya orang tua pastinya selalu mengusahakan untuk bekerja sama dengan gurunya, terlebih dalam hal beribadah. Jadi saya sebagai orang tua berusaha untuk mencontohkan gerakan shalat, bacaan doa, sedangkan untuk Ayahnya biasanya sesekali mengajak Yazid untuk ikut kegiatan seperti pengajian. Karena ibadah sendiri tidak hanya sebatas yang wajib, ada ibadah sunnah juga".<sup>72</sup>

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan bersama beberapa wali siswa dari SMPLB ABC Kecamatan Balung, yang berkaitan dengan peran orang tua dalam kebiasaan beribadah anak, bahwa sebagai orang tua perlu untuk melakukan kerja sama dengan guru di sekolah khususnya dalam hal ibadah anak. Pada dasarnya, orang tua juga merupakan guru bagi anaknya yang turut mengajarkan tata cara beribadah wajib maupun sunnah. Misalnya seperti shalat, bacaan doa-

---

<sup>70</sup> Ibu Susilowati, diwawancarai oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

<sup>71</sup> Ibu Ernanik, diwawancarai oleh Penulis, Jember 28 September 2025.

<sup>72</sup> Ibu Rohmah, diwawancarai oleh PEnulis, Jember 29 September 2025.

doa, serta dengan menanamkan nilai keimanan lainnya. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan memberikan contoh secara langsung supaya anak lebih mudah untuk memahami sekaligus mengikuti.

### c. Peran Guru di Sekolah

Adapun peran yang diampu oleh guru atau pendidik siswa meliputi, guru sebagai pendidik, pengajar dalam kegiatan pembelajaran, sebagai sumber belajar siswa, fasilitator peran, pembimbing, demonstrator, pengelola dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penasehat, inovator, motivator atau pendorong siswa, pelatih, sekaligus elevator siswa. Diantara 12 peran guru diatas, berikut pernyataan yang disampaikan oleh beberapa guru dari SMPLB ABC Kecamatan Balung terkait peran guru.

Pernyataan pertama disampaikan oleh Ibu Nuning Suryanti, S.Pd. selaku salah satu guru di SLB ABC Kecamatan Balung Jember.

”Sebagai guru tentu yang pertama dan perlu dimiliki ialah rasa tanggung jawab terhadap siswa. Jadi siswa ini menjadi tanggung jawab kita semua sebagai guru. Pada dasarnya guru juga merupakan orang tua dari siswa ketika di lingkungan sekolah. Jadi saya rasa untuk guru dan wali siswa memiliki tugas dan tanggung jawab yang mirip kepada siswa. Kalau disini, siswa dibiasakan untuk memiliki kebiasaan kemandirian beribadah. Tentunya itu harus dilatih dan dibiasakan secara terus-menerus supaya dapat menjadi karakter baik dari siswa. Jadi untuk strategi yang kami ambil disini tentunya ya dengan menjalankan peran sebagai guru, salah satunya sebagai fasilitator atau yang memfasilitasi siswa, menjadi pembimbing dalam seluruh kegiatan siswa, pelatih, dan tentunya pengajar untuk siswa”.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Ibu Nuning Suryanti, diwawancara oleh Penulis, Jember 2 September 2025.

Pernyataan pendukung juga disampaikan oleh Bapak Alfin Alfatah, S.Pd. selaku guru agama di SMPLB ABC Kecamatan Balung.

"Jadi sebenarnya untuk menjadi guru itu yang terpenting rasa tanggung jawab atas capaian belajar siswa. Di SLB ABC tentunya untuk seluruh kalangan guru mengusahakan untuk memberikan yang terbaik dengan menjalankan perannya. Untuk peran guru sendiri ada banyak mbak, menjadi mediator atau fasilitator kepada siswa, apalagi di SLB, tentunya siswa perlu diberikan pemahaman materi dengan penyampaian yang paling sederhana, hal ini ditujukan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi yang diberikan. Kalau dalam hal beribadah, khusunya saya sebagai guru agama di SMPLB ABC Balung, ya tentunya juga menjalankan peran fasilitator, pembimbing, demonstrator, sekaligus pelatih bagi siswa. Karena untuk dapat menanamkan kebiasaan beribadah, diperlukan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kalau untuk metode dalam membimbing siswa beribadah banyak yang bisa dilakukan, misalnya dengan menyederhanakan materi supaya bisa dengan mudah diterima dan dipahami siswa. Bisa juga dengan menggunakan alat peraga seperti gambar, video atau benda berbentuk 3 dimensi, nah ini bertujuan supaya siswa dapat melihat secara langsung dan bisa untuk ditirukan. Menggunakan penceritaan dari kisah yang sederhana juga bisa diberikan. Selain itu, perlu dukungan lain seperti memberikan praktik ibadah dan sering diulang-ulang supaya siswa mudah mengingat, dalam belajar perlu juga diselingi dengan bermain. Yang terpenting dalam memberikan materi harus jelas dan dalam bentuk yang paling sederhana. Satu lagi, yaitu dengan melibatkan atau mengajak orang tua untuk bekerja sama".<sup>74</sup>

Selain itu, hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas Ibu Hesti Febriana F. F., S.Tr.Gz. terkait dengan peran guru.

"Peran untuk guru sendiri kalau menurut saya sama dari satu guru dengan guru lainnya. Hanya saja yang membedakan tergantung dengan fokusnya masing-masing, seperti saya sebagai wali kelas, tentunya disamping menjalankan peranan sebagai guru, saya juga menjalankan peran sebagai orang tua bagi kelas yang saya ampu. Jadi kalau disini selain menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar siswa, pembimbing, fasilitator, ataupun elevator, saya juga turut andil untuk menjalin kerja sama dengan

---

<sup>74</sup> Bapak Alfin Alfatah, diwawancara oleh Penulis, Jember 21 September 2025.

wali murid supaya bisa mengetahui perkembangan capaian siswa. Sehingga antara sekolah dengan orang tua juga saling kordinasi untuk sama-sama menunjang perkembangan dan pencapaian dari siswa”.<sup>75</sup>

Berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan bersama pihak-pihak terkait memperoleh hasil, bahwa peranan guru yang meliputi beberapa aspek dan tidak hanya berkaitan dengan siswa, tetapi dengan wali siswa seperti sebagai pendidik atau pengajar ketika proses kegiatan belajar mengajar, sebagai fasilitator peran atau pembimbing terlebih dalam kegiatan praktik yang dilakukan di sekolah, innovator dalam hal memberikan pembelajaran yang menarik dengan memberikan penjelasan yang palig sederhana untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan.

#### **d. Peran Guru di Sekolah Luar Biasa**

Disamping peranan guru adapula peranan yang dimiliki oleh pendidik atau guru khususnya di Sekolah Luar Biasa. Adapun peranan yang dimiliki oleh guru Sekolah Luar Biasa ialah sebagai demonstrator, fasilitator, sekaligus mediator siswa. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya, bahwasanya peranan guru Sekolah Luar Biasa sebagai demonstrasi diartikan sebagai suatu cara untuk dapat menyajikan pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik terkait dengan suatu proses, situasi maupun benda tertentu. Peranan demonstrasi dari guru tidak

---

<sup>75</sup> Ibu Hesti Febrina, diwawancarai oleh Penulis, Jember 23 September 2025..

terlepas dari penjelasan yang dilakukan secara lisan. Melalui demonstrasi, pembelajaran dapat disajikan secara lebih konkret. Selain itu, hal ini juga sebagai aspek penunjang dalam mendukung keberhasilan dari strategi pembelajaran yang dilakukan.

Pernyataan pertama terkait dengan peran guru di SLB ABC Balung, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) disampaikan oleh Ibu Nuning Suryanti, S.Pd. selaku staf guru di SLB ABC Balung terkait dengan peran guru Sekolah Luar Biasa.

”Jadi sebenarnya sesuai dengan namanya ya mbak, untuk peran guru sendiri saya rasa hampir keseluruhan sama. Mungkin hanya ada beberapa hal saja yang membedakan. Seperti guru yang ada di Sekolah Luar Biasa, mungkin jika dilihat sekilas sama dengan peran guru di sekolah pada umumnya. Sama-sama sebagai pengajar, pendidik, atau fasilitator dan evaluator juga bagi setiap peserta didik. Sesuai dengan namanya ya mbak, pastinya juga hal-hal yang membedakan luar biasa. Kami disini sebagai guru dan orang tua siswa di sekolah, tentunya berusaha memberikan yang terbaik untuk anak kami mbak. Jadi disini guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi bagaimana menyederhanakan materi sehingga lebih mudah untuk dipahami siswa. Jadi saya pribadi sebagai guru juga berusaha untuk menyesuaikan metode dalam pemberian materi mbak. Sehingga untuk itu, saya rasa guru disini semuanya mengusahakan untuk menggunakan metode demonstrator. Sehingga kami sebagai demonstrator siswa, berusaha untuk menjelaskan materi dengan menggunakan alat peraga atau menjelaskan dengan langsung memberikan contohnya ke siswa”<sup>76</sup>

Pernyataan serupa juga turut disampaikan oleh Bapak Alfin Alfatah, S.Pd, yang juga selaku guru dalam bidang agama.

”Secara garis besar untuk peran guru sama ya mbak. Sama-sama pengajar, pendidik, fasilitator atau mediator siswa. Hanya satu yang menurut saya berbeda mbak. Sepertinya tidak semua guru bisa menjalankan peran selaku demonstrator. Jadi untuk peran

---

<sup>76</sup> Ibu Nuning Suryanti, diwawancara oleh Penulis, Jember 02 September 2025.

demonstrator sendiri sebenarnya sangat penting untuk menunjang pembelajaran siswa mbak, terlebih jika di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB). Karena disini kami sebagai guru berusaha untuk menyederhanakan informasi atau materi supaya lebih mudah diterima siswa, terutama bagi siswa yang menyandang disabilitas dengan kategori tuna grahita, seperti penelitian yang sedang mbak lakukan saat ini. Peran guru sebagai demonstrator sangat penting untuk dijalankan mbak, karena dengan seperti itu, siswa dapat dengan mudah memahami karena melihat secara langsung percontohan, baik berupa alat peraga atau sebagainya. Seperti halnya siswa yang diberikan media audiovisual, mereka akan lebih mudah memahami materi ketika ada gambaran dan suara, dibandingkan dengan media visual ataupun audionya saja”.<sup>77</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan sebelumnya, hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Hesti Febriana F. F., S.Tr.Gz. selaku guru wali kelas.

”Untuk peran guru semuanya masih sama menurut saya. Sebagai pendidik, mediator atau perantara siswa untuk dapat memahami materi pelajaran. Hanya saja mungkin masing-masing guru memiliki peran tambahan yang berbeda. Semisal seperti saya selaku guru wali kelas, tambannya ya berusaha untuk menjalin kerja sama baik dengan orang tua siswa. Karena hal ini juga menjadi salah satu cara saya untuk bisa mengetahui perkembangan dari siswa. Selain itu, mungkin instansi atau sekolah juga dapat menjadi pembeda peran dari guru. Misalnya seperti saya dan guru-guru lain yang mengajar di Sekolah Luar Biasa ABC Balung, tentunya memiliki perbedaan dengan guru yang mengajar di sekolah-sekolah umum lainnya. Nah ini bedanya mbak, guru disini berusaha untuk menyederhanakan materi ketika proses pembelajaran, karena siswa disini juga memiliki keterbatasan, akan tetapi tidak jauh berbeda dengan mereka siswa di sekolah lain. Hanya saja untuk guru disini mengusahakan sebagai mediator atau perantara siswa untuk dapat paham dan mengerti materi yang disampaikan. Salah satu caranya ya dengan menyederhanakan penyampaian materi, kemudian juga perlu diperagakan ketika memang materi tersebut dirasa belum sampai ke siswa. Terlebih jika guru yang mengajar siswa dengan kategori tuna grahita mbak”.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Bapak Alfin Alfatah, diwawancara oleh Penulis, Jember 21 September 2025.

<sup>78</sup> Ibu Hesti Febriana, diwawancara oleh Penulis, Jember 23 September 2025.

Berdasarkan dari informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara di lapangan bersama dengan 3 guru yang merupakan, staf guru, guru agama, dan guru wali kelas memperoleh hasil bahwa, untuk peran yang dimiliki oleh guru pada umumnya sama, hanya saja ada beberapa hal yang membedakan seperti, instansi atau sekolah, serta peran tambahan lain seperti yang dimiliki oleh guru wali kelas. Adapun peran guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) meliputi, guru sebagai demonstrator, fasilitator, sekaligus mediator.

## **2. Apa saja faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung**

### **a. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dan Guru**

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendukung dari orang tua dalam kontribusinya untuk meningkatkan kebiasaan beribadah anak penyandang tuna grahita. Diantara faktor pendukung tersebut ialah pendidikan atau wawasan yang dimiliki oleh orang tua, kondisi psikologis orang tua, serta nilai budaya yang ada.

Berikut hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama beberapa wali siswa tuna grahita. Pertama hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Erva Zulaiha selaku wali dari Wildan.

”Yang namanya ibadah itu perlu dibiasakan sejak dini mbak, jadi saya bersama suami berusaha keras untuk mengenalkan agama ke anak dari Wildan masih kecil mbak. Karena nanti amal yang tidak akan terputus ketika orang tua meninggal salah satunya ya doa dari anak yang sholeh shalihah”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Ibu Erva Zulaiha, diwawancarai oleh Penulis, 28 September 2025.

Hal serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Lia Nova Rina selaku wali siswa dari Awibi.

”Bagi saya hal yang terpenting dari anak itu ya ibadahnya, bagaimanapun Allah memberikan keterbatasan pada umatnya, sebagai orang tua tentunya harus tetap menjalankan tanggung jawabnya untuk dapat memberikan penghidupan yang layak untuk anak, termasuk hal anak untuk bisa mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan agama yang bisa dipraktekkan dengan beribadah”.<sup>80</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Iva yang juga merupakan wali siswa bernama Elvina dalam proses wawancara berlangsung.

”Kalau saya dan suami memang selalu berusaha untuk mengenalkan agama kepada anak sejak usia dini. Karena kami diberikan kehidupan oleh Allah sedemikian rupa, diberikan kenikmatan dan rezeki dengan arah yang tidak kita tau, sehingga saya dan suami membiasakan kepada anak untuk selalu menjalankan ibadah utamanya yang wajib. Karena ibadah seperti sholat saya gunakan sebagai bentuk rasa syukur atas segala kebaikan yang telah diberikan Allah kepada keluarga kami”.<sup>81</sup>

Pernyataan tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Susilowati selaku wali dari Rifai.

”Yang namanya orang beragama pastinya wajib hukumnya untuk menjalankan ibadah mbak, apalagi ibadah shalat lima waktu. Tidak hanya saya dan suami yang menekankan agama ke Rifai, akan tetapi saya dulu juga ditekankan untuk paham agama oleh kedua orang tua saya. Karena agama merupakan pondasi dari setiap manusia, jadi ibarat rumah kalau pondasinya kuat, pasti akan bertahan lama dan kualitas bangunannya juga bagus. Sama dengan agama mbak, ibadah itu bentuk dari orang beragama, jadi kalau agamanya bagus, seseorang berarti memiliki pondasi diri yang kuat”.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Ibu Lia Nova Rina, diwawancara oleh Penulis, 07 September 2025.

<sup>81</sup> Ibu Iva, diwawancara oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

<sup>82</sup> Ibu Susilowati, diwawancara oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu Rohmah selaku wali siswa dari Yazid.

”Yang namanya orang tua sebenarnya harus bisa mendukung sekaligus mendorong anak dalam beribadah. Bagi saya baik buruknya orang tidak bisa dinilai dari banyak sedikitnya uang yang dimiliki, kaya miskinnya status sosial, tetapi dilihat dari agamanya. Karena Allah sendiri yang mengatakan bahwa semua manusia sama dimata Allah, hanya ilmu dan taqwa mereka saja yang dapat menjadi pembedanya”.<sup>83</sup>

Beberapa hasil wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara yang juga dilakukan bersama Ibu Nuning Suryanti, S.Pd. selaku perwakilan staff guru SLB ABC Balung.

”Guru sebagai orang tua siswa di sekolah tentunya juga mengemban tugas yang sama dengan wali siswa, yang membedakan hanya dari lingkungan saja. Jika siswa ada di lingkungan sekolah maka sepenuhnya guru yang memiliki tanggung jawab atas siswa. Maka dari itu, kami sebagai guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pembiasaan ibadah kepada siswa. Jadi untuk pembiasaan beribadah siswa ini kami mulai dengan mengajak siswa beribadah bersama dengan mencontohkan secara langsung kepada siswa. Karena dengan kondisi keterbatasan siswa tuna grahita, maka perlu untuk dijelaskan dengan bahasa yang paling sederhana dan dibarengi dengan gerakan. Hal ini memudahkan mereka untuk bisa mengikuti”.<sup>84</sup>

Hal terkait dengan faktor pendukung dalam meningkatkan ibadah siswa juga turut disampaikan oleh Bapak Alfin Alfatah, S.Pd. yang merupakan guru agama di SLB ABC Kecamatan Balung.

”Sebenarnya tidak hanya saya yang bisa membantu dalam meningkatkan kebiasaan beribadah kepada siswa, akan tetapi ada juga dukungan dari pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah kepada anaknya. Selain itu, faktor pendukung lainnya ialah dari peranan guru sekolah yang berusaha menjadi pelatih

---

<sup>83</sup> Ibu Rohmah, diwawancarai oleh Penulis, Jember 29 September 2025.

<sup>84</sup> Ibu Nuning Suryanti, diwawancarai oleh Penulis, 02 September 2025.

sekaligus pendidik siswa dalam lingkup sekolah. Pada dasarnya yang menjadi faktor pendukungnya ada pada kemauan anaknya, pembiasaan yang diberikan oleh guru dan orang tua, bisa juga dari latar belakang sosial budaya dari keluarganya, serta pemahaman agama yang dimiliki pendidik baik guru maupun orang tua. Karena bagi saya, penanaman atau pengenalan agama yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang merupakan suatu kebutuhan setiap umat beragama, tentunya diperlukan kesadaran dan pengetahuan terkait dengan agamanya sendiri. Dan inilah yang menjadi pendukung anak dalam meningkatkan kebiasaan beribadah”.<sup>85</sup>

Pernyataan lain juga turut disampaikan oleh Ibu Hesti Febriana F. F., S.Tr.Gz. selaku guru wali kelas.

”Yang terpenting untuk meningkatkan kebiasaan beribadah anak tentunya ialah dari ilmu yang dimiliki, konsistensi, dan kerja sama yang dijalin guru dengan orang tua siswa. Ketiganya ini dapat menjadi faktor pendukung jika dapat dilakukan secara terus-menerus. Karena untuk dapat membentuk kebiasaan baik dari siswa, baik orang tua maupun guru perlu memberikan pembiasaan yang dilakukan berulang”.

Dari beberapa hasil wawancara yang sebelumnya telah dilaksanakan bersama para wali dari siswa penyandang tuna grahita sekaligus beberapa guru dari SLB ABC Kecamatan Balung, dapat dimaknai bahwa yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi peran orang tua khususnya dalam meningkatkan kebiasaan beribadah pada anak ialah dari hal pendidikan atau wawasan keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua, kondisi psikologis, kerja sama antara guru dan orang tua, konsistensi, serta nilai budaya yang dimiliki atau diyakini dari masing-masing orang tua.

---

<sup>85</sup> Bapak Alfin Alfatah, diwawancarai oleh Penulis, 21 September 2025.

### b. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Beribadah

Adapun beberapa hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaan beribadah pada anak meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan agamis nya, serta lingkungan sosial. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Bapak Alfin Alfatah selaku guru agama di SMPLB ABC Balung.

”Sebenarnya untuk faktor pendukung anak memiliki kebiasaan ibadah itu dari lingkungannya. Karena pada dasarnya lingkungan membawa dampak yang cukup signifikan bagi anak. Misalnya, di lingkungan sekolah anak sudah diajarkan sedemikian rupa, diajak untuk melakukan shalat berjamaah, diajarkan cara berwudhu dan sebagainya, akan tetapi jika lingkungan keluarga atau sosialnya tidak mendukung anak untuk melakukan hal yang sudah biasa dia lakukan di sekolah, ya tentunya ini juga menjadi penghambat anak untuk meningkatkan kebiasaan beribadah. Jadi kalau saya pribadi lingkungan baik dari segi keluarga, sosial budaya, atau latar belakang keagamaan yang bisa menjadi faktor pendukung anak untuk bisa meningkatkan kebiasaan beribadah”.<sup>86</sup>

Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibu Erva Zulaiha wali siswa dari Wildan.

”Alhamdulillah kalau untuk saya dan suami membiasakan wildan dari kecil, bahkan sebelum dia sekolah untuk mengenalkan agama. Karena anak itu kan pandai dalam mencontoh, jadi saya dan suami berusaha untuk memberikan contoh terbaik supaya anak juga melakukan yang terbaik”<sup>87</sup>

Pernyataan serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Lia Nova Rina yang merupakan wali siswa Awibi.

”Namanya anak kan ya harus selalu didampingi, diarahkan juga, jadi yang saya tekankan terkait ibadah ke Awibi sesederhana mengingatkan Awibi shalat, mengajak Awibi untuk mengenal dan belajar bersama doa sehari-hari, mengajarkan sedekah juga.

---

<sup>86</sup> Bapak Alfin Alfatah, diwawancarai oleh Penulis, Jember 21 September 2025.

<sup>87</sup> Ibu Nuning Zulaiha, diwawancarai oleh Penulis, Jember 02 September 2025.

Karena ibadah tidak hanya yang wajib saja, diusahakan wajib dan sunnah bisa diajarkan bersamaan".<sup>88</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilowati selaku wali dari Rifai.

"Yang terpenting supaya kita bisa meningkatkan ibadah anak ya tentunya selalu mendukung anak untuk beribadah, misalnya mencukupi kebutuhan yang digunakan untuk ibadah, baju, sarungnya, dan lain-lain. Sebenarnya hal ini bisa loh mba menjadi motivasi tersendiri buat anak. Karena saya juga melakukan ini ke Rifai. Selain itu, ada dukungan juga dari lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan sekitar banyak sedikit juga menjadi pengaruh buat tumbuh kembang anak".<sup>89</sup>

Selain itu, wali siswa dari Sopia yakni Ibu Ernanik juga turut menyampaikan pendapatnya terkait dengan faktor yang mempengaruhi kebiasaan beribadah anak.

"Semua sebenarnya balik lagi ke orang tua masing-masing, bagaimana cara kita sebagai orang tua untuk bisa membiasakan anak beribadah, sesekali mengajak anak untuk kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan rumah, misalnya seperti pengajian rutinan atau yang lainnya. Karena dari hal kecil seperti itu nanti yang justru bisa perlahan membantu anak semakin mengenal agamanya, semakin cinta dengan agamanya, dan mulai sadar dengan kewajiban dari agama yang diyakini"<sup>90</sup>

Pernyataan pendukung yang terakhir disampaikan oleh Ibu Rohmah selaku wali dari Yazid.

"Ibadah anak itu tergantung bagaimana orang tua yang mengajak, bagaimana kita mengingatkan. Karena kita sebagai orang tua yang bisa memantau anak dalam kehidupan kesehariannya. Yang pasti semisal lingkungan sekitarnya tidak mendukung peningkatan ibadah anak, kami yang jadi orang tua yang mestinya menjadi penggerak pertama untuk meningkatkan ibadah anak. Karena sebenarnya bukan Allah yang butuh kita, tapi kita yang butuh Allah. Sederhananya jadikan ibadah itu sebagai kebutuhan, bukan

---

<sup>88</sup> Ibu Lia Nova Rina, diwawancara oleh Penulis, Jember 07 September 2025.

<sup>89</sup> Ibu Susilowati, diwawancara oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

<sup>90</sup> Ibu Ernanik, diwawancara oleh Penulis, Jember 28 September 2025.

hanya sekedar kewajiban. Ibaratnya orang butuh uang, pasti akan mengusahakan apa yang dibutuhkan mbak”.<sup>91</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaan beribadah anak ialah dari dukungan keluarga atau lingkungan keluarga, lingkungan agama atau latar belakang agama yang dimiliki oleh keluarga, serta lingkungan sosial atau tempat tinggal.

### **3. Apa saja faktor penghambat guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung**

#### **a. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang tua dan Guru**

Adapun hal yang dapat menjadi faktor penghambat guru serta orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah pada anak tuna grahita ialah dari faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri karena penyandang disabilitas tuna grahita.

Berikut pernyataan dari Bapak Alfin Alfatah selaku guru agama di SMPLB ABC Kecamatan Balung.

”Kendala saat ibadah pada anak tuna grahita meliputi kesulitan daya ingat dan pemahaman, kurangnya keterampilan adaptif seperti komunikasi dan sosial, keterbatasan kemampuan motorik, serta kesulitan dalam disiplin waktu. Guru dan pendidik perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, media visual, pengulangan, serta pendekatan individu untuk membantu anak tuna grahita memahami dan menjalankan ibadah”.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Ibu Rohmah, diwawancara oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

<sup>92</sup> Bapak Alfin Alfatah, diwawancara oleh Penulis, Jember 21 September 2025.

Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara yang telak dilaksanakan dengan beberapa wali siswa. Ibu Erva Zulaiha selaku wali dari Wildan juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda.

“Mengkondisikan dengan anaknya, kadang anaknya capek sekali itu sudah tidak bisa harus di kasih motivasi lagi buat semangat dan bangkit lagi. Kadang anaknya juga sering lupa dengan beberapa bacaan yang sebelumnya sudah diajarkan guru di sekolah, padahal sesampainya di rumah juga sudah diajarkan kembali oleh saya dan Ayahnya.”<sup>93</sup>

Pernyataan serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Lia Nova Rina selaku wali dari siswa Awibi.

“Mengkondisikan dengan anaknya, kadang anaknya capek sekali itu sudah tidak bisa, harus dikasih motivasi lagi buat semangat dan bangkit lagi, dan memberikan hadiah lagi supaya anak bisa ada penyemangat. Hadiah sebenarnya saya berikan ketika dia berhasil mencapai suatu pencapaian, sehingga anaknya merasa semangat buat mencapai pencapaian yang lainnya mbak”<sup>94</sup>

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dnegan Ibu Iva selaku wali dari Elvina.

“Mengkondisikan dengan anaknya, soalnya kadang anaknya capek. Kalau sudah gitu biasanya susah untuk diajak mbak, untuk dipaksa juga tidak bisa, karena justru kalau dipaksa bukannya nurnur nanti malah semakin marah mbak. Jadi ya berusaha menahan emosi, diajak komunikasi dnegan baik dulu. Intinya anaknya harus di baik-baikin dulu kalau sudah agak mulai susah mbak”<sup>95</sup>

Hal serupa juga disampaikan saat wawancara berlangsung oleh Ibu Susilowati selaku wali siswa Rifai.

“Mengkondisikan dengan anaknya, kadang anaknya capek sekali itu sudah tidak bisa, harus di kasih motivasi lagi buat semangat dan bangkit lagi. Biasanya kalau anak sudah tidak mau, saya ngasih

---

<sup>93</sup> Ibu Erva Zulaiha, diwawancarai oleh Penulis, Jember 03 September 2025.

<sup>94</sup> Ibu Lia Nova Rina, diwawancarai oleh Penulis, Jember 07 September 2025.

<sup>95</sup> Ibu Iva, diwawancarai oleh Penulis, Jember 24 September 2025.

ruang ke dia supaya dia tenang dulu, supaya selesai dengan rasa capeknya. Karena kalau dipaksakan juga tidak bisa mbak”.<sup>96</sup>

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Ernanik wali sisawa dari Sopia.

“Menyesuaikan dengan anak, karena kadang kan anak capek dengan aktivitas yang sudah dilakukan. Kadang juga karena kondisi hatinya kurang baik. Selain itu, yang sering kami alami itu Sopia susah untuk mengingat yang sudah dipelajari dari Bapak guru di sekolah. Maka dari itu harus sering-sering dikasih pertanyaan untuk melihat kemampuan mengingat dan memahami materinya mbak”.<sup>97</sup>

Ibu Hesti Febriana F. F., S.Tr.Gz. selaku guru wali kelas juga turut menyampaikan hal yang serupa terkait faktor penghambat atau kendala yang dialaminya dalam upaya untuk meningkatkan kebiasaan beribadah kepada anak tuna grahita.

”Kendala yang dihadapi wali kelas dalam menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak tunagrahita meliputi kemampuan kognitif dan daya serap yang rendah pada anak, sehingga mereka sulit memahami konsep abstrak keagamaan; masalah perilaku dan emosional yang tidak terkontrol; serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang dimiliki guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus”.<sup>98</sup>

Pernyataan ini didukung oleh pengakuan dari Ibu Rohmah yang merupakan wali siswa Yazid.

“Menyesuaikan dengan anaknya. Karena suasana hatinya kan juga tidak menentu ya mbak. Dan kalau sudah kondisi hatinya gak enak tidak bisa dipaksa, nanti justru anaknya semakin gak mau. Selain itu juga dari pemahaman yang dimiliki anaknya mbak, Yazid cukup susah untuk memahami materi mbak, jadi harus disampaikan pelan dan sabar”<sup>99</sup>

<sup>96</sup> Ibu Susilowati, diwawancara oleh Penulis, 24 September 2025.

<sup>97</sup> Ibu Ernanik, diwawancara oleh Penulis, Jember 04 September 2025.

<sup>98</sup> Ibu Hesti Febrina, diwawancara oleh Penulis, Jember 03 September 2025.

<sup>99</sup> Ibu Rohmah, diwawancara oleh Penulis, Jember 04 September 2025.

Dari beberapa informan yang telah menyampaikan pernyataan terkait dengan kendala atau faktor pегhambat yang disampaikan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita ialah ada pada faktor internal, yakni kondisi keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Misalnya terkait dengan kondisi hati yang tidak menentu, kemampuan dalam memahami dan menerima materi yang terbatas, dan faktor internal lainnya.

### C. Pembahasan Temuan

Pada tahapan sebelumnya terdapat informasi yang telah diperoleh melalui analisis data pada saat pelaksanaan penelitian di SMPLB ABC Balung. Pada pembahasan temuan, peneliti membahas keterkaitan dari data atau informasi yang di lapangan yang kemudian dianalisis untuk dapat menjawab fokus atau permasalahan penelitian.

#### 1. Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah

##### anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung

###### a. Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Anak

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti terkait dengan indikator peran orang tua dalam pertumbuhan anak, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bersama wali siswa tuna grahita, terdapat banyak indikator peran orang tua yang meliputi peran sebagai pendidik, panutan bagi anak, teman, serta pengawas.

Dalam konteks teori yang dikemukakan oleh Nur, indikator dari peran orang tua dalam pertumbuhan anak meliputi, peran sebagai

pendidik, peran orang tua sebagai pendorong (motivasi), sebagai fasilitator, sekaligus pembimbing yang harus membimbing anak secara berkelanjutan.<sup>100</sup>

### **b. Peran Orang Tua dalam Kebiasaan Beribadah Anak**

Berdasarkan pada temuan yang diperoleh peneliti terkait dengan peran orang tua dalam kebiasaan beribadah anak, data lapangan yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara bersama orang tua siswa, terdapat beberapa hal seperti, orang tua yang merupakan guru pertama bagi anaknya, yang tentunya sebagai pendidik dalam mengajarkan tata cara beribadah shalat, doa-doa keseharian, sekaligus nilai-nilai keimanan lainnya. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan memberikan contoh secara langsung serta mengajak anak untuk melaksanakan ibadah bersama di rumah ataupun di tempat ibadah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali siswa berinisial R, bahwa peran orang tua dalam kebiasaan beribadah anak dapat dicerminkan melalui pembelajaran dalam tata cara beribadah, pendampingan terhadap anak dalam pelaksanaan ibadah, serta memberikan arahan sekaligus contoh dalam pelaksanaan ibadah.

### **c. Peran Guru di Sekolah**

Adapun 12 peran yang diemban sebagai seorang pendidik atau guru. meliputi, peran guru sebagai pendidik, sebagai pengajar

---

<sup>100</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu di Rumah (Studi Kasus Siswa Kelas VI MI Mathla'ul Huda Gorowong)."

kegiatan belajar, sumber belajar, fasilitator peran bagi siswa, pembimbing demonstrator, pengelola dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penasehat siswa, innovator, motivator, pelatih, sekaligus elevator (melakukan evaluasi) terhadap pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bersama guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Balung, bersama dengan 3 guru yang merupakan staff guru SLB, wali kelas, serta guru agama, diantara peranan guru tersebut yang terpenting dalam memberikan materi di sekolah ialah rasa tanggung jawab atas peserta didik, karena pada dasarnya guru merupakan orang tua kedua siswa jika berada di lingkungan sekolah. Melalui perasaan tanggung jawab terhadap siswa, dari 12 peran tersebut tentunya akan terpenuhi secara keseluruhan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru agama berinisial AA di SMPLB ABC Balung, bahwasanya untuk dapat menjalankan peran sebagai seorang guru, hal terpenting ialah rasa tanggung jawab yang dimiliki guru. Seorang guru yang memiliki rasa tanggung jawab, maka apapun perannya akan terlaksana karena merasa hal tersebut sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara maksimal. Adapun peran guru yang dimaksudkan ialah sebagai pengajar, pendidik, fasilitator, pembimbing, demonstrator, motivator, pelatih, sekaligus elevator.

#### **d. Peran Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMPLB ABC Kecamatan Balung, terdapat perbedaan antara peran guru. Salah satu pembedanya ialah dari instansi yang ditempati. Guru yang ditempatkan di Sekolah Luar Biasa memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan guru yang berada dibawah naungan instansi lainnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, mengungkapkan bahwasanya terdapat 3 peranan bagi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Adapun 3 peran guru SLB meliputi, peran sebagai demonstrator, sebagai fasilitator serta sebagai mediator.<sup>101</sup> Misalnya seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Alfin Alfatah, S.Pd. selaku guru agama di SMPLB ABC Kecamatan Balung, yang mengungkapkan bahwa untuk memberikan materi pembelajaran khususnya kepada siswa penyandang disabilitas berupa tuna grahita, hendaknya sebagai guru memberikan pemaparan materi dengan bahasa yang paling sederhana, menggunakan alat bantu baik berupa alat peraga atau media visual lainnya, yang dapat mencontohkan secara langsung (demonstrator) supaya memudahkan siswa dalam memahami materi.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilaksanakan bersama wali kelas yang berinisial HF terkait dengan peran guru di

---

<sup>101</sup> Sevilia Sujarwo Indrias Putri, ““Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Di Sanggar Lintang Art Kediri.””

Sekolah Luar Biasa (SLB). Beliau mengungkapkan bahwasanya pada dasarnya guru memiliki peranan yang sama, hanya saja ada beberapa peran tambahan yang tidak dimiliki oleh semua guru. Misalnya, guru yang mengajar di instansi Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki sedikit peranan yang berbeda dengan guru di instansi sekolah umum lainnya. Peran pembeda tersebut meliputi, guru sebagai demonstrator, fasilitator, sekaligus sebagai mediator bagi siswa.

## **2. Faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung**

### **a. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan yang telah peneliti lakukan melalui observasi ataupun wawancara terkait dengan faktor yang mempengaruhi peran orang tua ialah dari hal pendidikan atau wawasan keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua, kondisi psikologis, kerja sama antara guru dan orang tua, konsistensi, serta nilai budaya yang dimiliki atau diyakini dari masing-masing orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan wali siswa yakni Ibu Rohmah yang memaparkan bahwa untuk dapat menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan sebatas kewajiban. Hal tersebut supaya dapat meningkatkan kebiasaan beribadah. Karena suatu kebutuhan pasti akan selalu diusahakan untuk dipenuhi.

### b. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Beribadah

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaan beribadah anak ialah dari dukungan keluarga atau lingkungan keluarga, lingkungan agama atau latar belakang agama yang dimiliki oleh keluarga, serta lingkungan sosial atau tempat tinggal.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan Bapak Alfin Alfatah, S.Pd. selaku guru agama di SMPLB Kecamatan Balung. Beliau mengungkapkan bahwasanya selain guru yang mnegajarkan untuk dapat memberikan peningkatan kebiasaan beribadah anak, ada pula aspek pendukung lainnya, seperti lingkunga keluarga dengan latar belakang agama, sosial maupun bdaya yang mendukung.

### 3. Faktor penghambat guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung

#### a. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Beribadah

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara, faktor yang mempengaruhi kebiasaan beribadah pada anak ada pada faktor internal, yakni kondisi keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Misalnya terkait dengan kondisi hati yang tidak menentu, kemampuan dalam memahami dan menerima materi yang terbatas, dan faktor internal lainnya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan wali siswa yakni Ibu Erva Zulaiha yang menyampaikan bahwa kondisi dari Wildan yang terkadang capek setelah melakukan kegiatan lain tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti aktivitas lagi, dan tidak memungkinkan untuk dipaksakan. Selain itu, kondisi Wildan yang mudah lupa dengan bacaan doa ataupun bacaan shalat.

Pernyataan pendukung juga turut disampaikan oleh Ibu Iva selaku wali dari Elvina, mengungkapkan bahwa jika kondisi anaknya sudah merasa capek, maka tidak bisa dan tidak memungkinkan untuk orang tua memaksakan. Karena jika dipaksa anak justru semakin marah dan merusak kondisi hatinya, sehingga harus diajak komunikasi dengan baik dan menahan emosi supaya tidak meperkeruh kondisi anak.

Pernyataan lain yang serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Rohmah yang menyampaikan, bahwa yang dapat menjadi penghambat ialah kondisi hati anak yang kadang tidak menentu serta tidak bisa untuk dipaksakan. Selain itu, kondisi Yazid yang cukup susah untuk memahami materi juga menjadi kendalanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian di SMPLB ABC Kecamatan Balung, maka dapat disimpulkan:

##### **1. Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung**

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita melalui pendampingan, pengawasan, pemberian teladan, serta pembiasaan ibadah bersama di rumah. Peran tersebut tidak hanya sebagai pendidik dan pengawas, tetapi juga sebagai pendorong, panutan, serta teman yang bersama-sama dengan anak dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, guru di SMPLB ABC Balung berperan sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, sekaligus demonstrator yang memberikan bimbingan terstruktur di sekolah dengan menggunakan metode sederhana, media peraga, audiovisual, serta praktik langsung agar anak lebih mudah memahami dan meneladani tata cara ibadah.

Keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita tidak dapat terwujud tanpa adanya kerja sama erat antara orang tua dan guru. Orang tua melanjutkan pembiasaan ibadah yang telah ditanamkan di sekolah, sedangkan guru memberikan dasar-dasar pengetahuan serta pendampingan terarah dalam kegiatan keagamaan.

Sinergi keduanya berperan besar dalam menanamkan nilai keimanan, melatih kemandirian, serta membentuk karakter anak agar konsisten dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, anak tuna grahita tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung

## **2. Faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB Balung**

Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, seperti pendidikan atau wawasan keagamaan yang dimiliki, kondisi psikologis orang tua, nilai budaya, konsistensi dalam pembiasaan ibadah, serta kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua. Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih konsisten dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak melalui pendampingan, teladan, dan motivasi. Sementara itu, guru berperan penting dalam memberikan bimbingan dengan metode sederhana, praktik langsung, serta keteladanan, sehingga anak lebih mudah memahami tata cara ibadah meski dengan keterbatasan yang dimiliki.

Selain itu, kebiasaan beribadah anak tuna grahita juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan agama, dan lingkungan sosial. Keluarga sebagai lingkungan Utama berfungsi memberikan

dukungan, teladan, serta pembiasaan ibadah sehari-hari. Lingkungan agama dan kegiatan keagamaan di sekitar rumah memperkuat nilai spiritual yang ditanamkan, sedangkan lingkungan sosial yang kondusif mampu memberi dorongan tambahan agar anak semakin terbiasa menjalankan ibadah baik wajib maupun sunnah. Dengan demikian, pembentukan kebiasaan ibadah anak tuna grahita merupakan hasil sinergi antara peran orang tua, guru, serta dukungan lingkungan sekitar yang saling melengkapi untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah yang konsisten.

### **3. Faktor penghambat guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung**

Kendala utama yang dihadapi orang tua maupun guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita bersumber dari faktor internal anak itu sendiri. Keterbatasan yang muncul antara lain rendahnya daya ingat, kesulitan memahami konsep abstrak keagamaan, keterbatasan motorik dan keterampilan adaptif, serta kondisi emosional yang tidak menentu. Hal ini membuat anak sering kali sulit diarahkan, cepat merasa lelah, mudah lupa, bahkan menolak ketika dipaksa untuk beribadah.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dan guru dalam membimbing anak agar mampu memahami sekaligus membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah secara konsisten.

Hal tersebut dapat disikapi orang tua dan guru untuk lebih sabar, konsisten, serta kreatif dalam mendampingi anak. Berbagai upaya dilakukan, seperti menggunakan metode pembelajaran sederhana, media

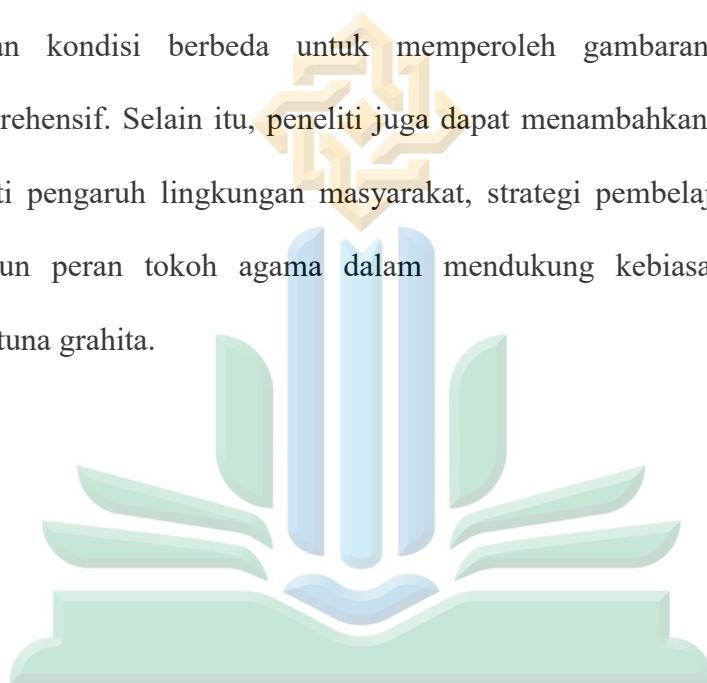
visual, pengulangan materi, komunikasi yang lembut, pemberian motivasi, hingga strategi reward untuk menumbuhkan semangat anak. Guru di sekolah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan demonstrator, sedangkan orang tua di rumah melanjutkan pembiasaan dengan memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, meskipun hambatan terbesar berasal dari keterbatasan internal anak, melalui pendekatan sabar, konsisten, dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, kebiasaan beribadah anak tuna grahita tetap dapat ditumbuhkan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

## B. Saran

1. Bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat terus meningkatkan wawasan keagamaan dan keterampilan mendidik anak tuna grahita, terutama dalam membiasakan ibadah di rumah. Orang tua perlu bersabar, konsisten, dan kreatif dalam memberikan teladan, motivasi, serta dukungan emosional. Selain itu, orang tua diharapkan mampu bekerja sama secara aktif dengan guru untuk mengulang pembelajaran ibadah yang telah diberikan di sekolah agar kebiasaan beribadah anak semakin kuat dan berkesinambungan.
2. Bagi Guru diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran keagamaan yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan kemampuan anak tuna grahita. Penggunaan media visual, audiovisual, praktik langsung, serta strategi pengulangan perlu lebih dioptimalkan agar anak lebih mudah memahami. Guru juga diharapkan menjalin komunikasi yang intens

dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembiasaan ibadah antara sekolah dan rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada lingkup SMPLB ABC Balung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian ke sekolah-sekolah luar biasa lain dengan kondisi berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga dapat menambahkan variabel lain, seperti pengaruh lingkungan masyarakat, strategi pembelajaran inovatif, maupun peran tokoh agama dalam mendukung kebiasaan beribadah anak tuna grahita.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA 94

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, And Ayuliamita Abadi. Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Al-Fatih, Wahyudi. Serial Parenting Praktis: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam. Guepedia, 2021.
- A'liyah, Nurul. "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya." Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam 3, No. 2 (2021).
- Amanulla, A. S. R. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1 (1), 2022.
- Banyaknya Desa/ Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat," Potensi Desa 2018
- Dharmadi, Ni Made Maureen Marshanda, And Dellawaty Supraba. "Gambaran Kemampuan Akademik Dan Kemandirian Pada Seorang Anak Tunagrahita Berat Di Slb Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang." In Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi), Vol. 2. 2024.
- Emerson, Eric, Dan Gwynnyth Llewellyn. "Identifying Children At Risk Of Intellectual Disability In Unicef's Multiple Indicator Cluster Surveys: Cross-Sectional Survey." *Disability And Health Journal* 14, No. 1 (2021): 100986. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Dhjo.2020.100986](https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2020.100986).
- Juanda, Idham. "Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022).
- Karyati, Faridah. Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit P4i, 2023.
- Kesehatan Jasmani Dan Rohani,
- Lubis, Khairunnisa, Hadis Purba, And Makmur Syukri. "Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Grahita Di Slb E Negeri Pembina Medan Sumatera Utara." Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam 8, No. 1 (2024).
- Maulana, Ikhsan, Abdul Haris, And Ihwan Ihwan. "Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Pembukaan Karakter Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima." El-Muhibib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar 9, No. 1 (2025).

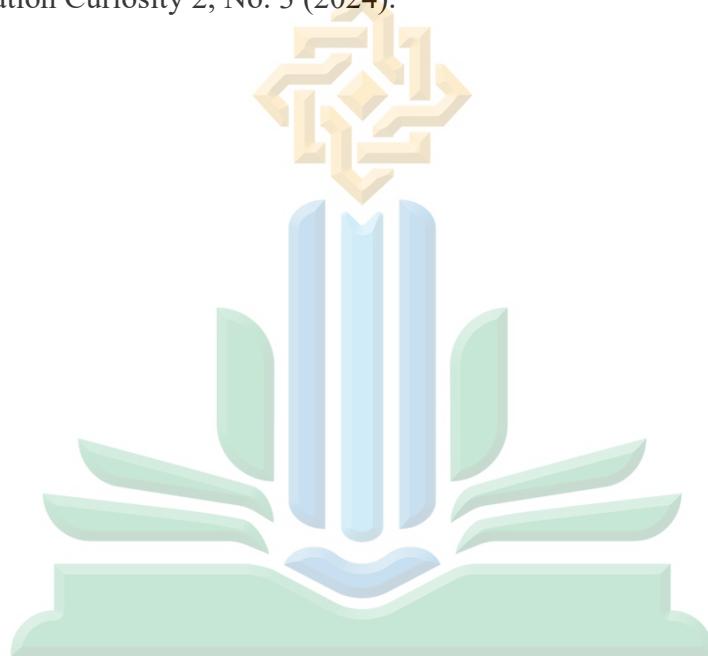
- Mayono, Mayono. "Implementasi Ibadah Shalat Berjamaah Untuk Membangun Karakter Disiplin Siswa Di Sd Negeri 12 Mundam Sakti Kecamatan Iv Nagari Kabupaten Sijunjung." Phd Diss., Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024.
- Mooy, Angela Paulin, And Wiwin Hendriani. "Peran Orangtua Terhadap Peningkatakan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita): Studi Literatur." *Jurnal Social Library* 4, No. 2 (2024).
- Mustika, Dea. "Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Di Masa Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)* 1, No. 2 (2021): 361-372.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, Dan M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. 17 (2024): 826–33. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.13929272>.
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, And Nurul Hidayah. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Pakpahan, Andrew Fernando, Adhi Prasetyo, Edi Surya Negara, Kasta Gurning, Risanti Febrine Ropita Situmorang, Tasnim Tasnim, Parlin Dony Sipayung Et Al. "Metodologi Penelitian Ilmiah." (2021).
- Pujiastuti, Triyani. Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu). Vol. 1. Aswaja Pressindo, 2021.
- Putri, Zakiah Surya, Lilis Suryani, And Nurdin Kaso. "Analisis Peran Orangtua Dalam Menyiapkan Anak Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Kelurahan Benteng Kota Palopo." *Media Komunikasi Fpips* 23, No. 1 (2024).
- Rachman, Sry Anita, And Mariatun Mariatun. "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak Usia 4-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, No. 4 (2024).
- Rahmawati, Endang, Fatimatus Zahra, And Muhammad Zulkifli. "Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram." *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, No. 2 (2022).
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. "Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu Di Rumah (Studi Kasus Siswa Kelas Vi Mi Mathla'ul Huda Gorowong)" 2 (2024).

- Riksani, Ria. Dari Rahim Hingga Besar. Elex Media Komputindo, 2013.
- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, And Mutaqqin Nur. "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara." Sebuah Tinjauan Pustaka (2023).
- Rukin, S. Pd. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Salsabila, Rizka. "Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Di Sekolah Khusus (Skh) Pelita Nusantara Tangerang." Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Sari, Mutia, Fajri Ismail, And Muhammad Win Afgani. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius." Adiba: Journal Of Education 3, No. 3 (2023).
- Sazali, Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan
- Sevilia Sujarwo Indrias Putri. "“Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Di Sanggar Lintang Art Kediri.”" *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 5, No (2017).
- Sidabutar, Delima, Samuel Moiganang Manik, And Helena Turnip. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, No. 4 (2023).
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, And Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2019).
- Soeratman, Suharsiwi. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." (2017).
- Subagia, I. Nyoman. Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Nilacakra, 2021.
- Sujarweni, V. Wiratna. "Metodelogi Penelitian." Yogyakarta: Pustaka Baru Perss 74 (2014).
- Tokoro, Hanny Hans. "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Pada Kampung Inggiri Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor." Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi 2, No. 1 (2020).
- Warsito, Warsito. "Peran Orangtua Dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Peserta Didik." Komprehensif 1, No. 2 (2023).
- Yestiani, Dea Kiki, And Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." Fondatia 4, No. 1 (2020).

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, And Kh M. Zakariah. Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.

Zannatunnisa, Zannatunnisa, Asmidar Parapat, Abdi Syahrial Harahap, And Almanah Rambe. Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini: Integrasi Nilai Spiritual. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Zuhria, A. Z., And E. N. Harisiwi. "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb B&C Karya Bhakti Surabaya." Educurio: Education Curiosity 2, No. 3 (2024).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Fokus Penelitian	Variabel Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak Tuna Grahita di SMPLB ABC Balung	<p>a. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung?</p> <p>b. Apa saja faktor pendukung guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung?</p> <p>c. Apa saja faktor penghambat guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita di SMPLB ABC Balung?</p>	<p>1. Peran Orang Tua</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian Peran Orang Tua</li> <li>b. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua</li> <li>c. Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Anak</li> <li>d. Peran Orang Tua dalam Kebiasaan Beribadah Anak</li> </ul> <p>2. Peran Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian peran guru</li> <li>b. Peran Guru di Sekolah</li> <li>c. Peran Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)</li> </ul> <p>3. Kebiasaan Beribadah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian Kebiasaan Beribadah</li> <li>b. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Beribadah</li> <li>c. Tujuan dan Manfaat Kebiasaan Beribadah</li> </ul> <p>4. Anak Tuna Grahita</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian Anak Tuna Grahita</li> <li>b. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Tuna Grahita</li> </ul>	<p>1. Wali Kelas</p> <p>2. Guru Agama</p> <p>3. Staff Guru</p> <p>4. Wali Siswa</p>	<p>1. Metode Penelitian Kualitatif <i>Field Research</i> (penelitian lapangan)</p> <p>2. Subjek Penelitian: Teknik Purposive Samping</p> <p>3. Pengumpulan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ul> <p>4. Analisis Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Data reduction</i></li> <li>b. <i>Data Display</i></li> <li>c. <i>Conclusion Drawing</i></li> </ul> <p>5. Keabsahan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi Sumber</li> <li>b. Triangulasi Teknik</li> </ul> <p>6. Tahap-Tahap Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tahap pra-penelitian lapangan</li> <li>b. Tahap pelaksanaan penelitian</li> <li>c. Tahap pelaporan</li> </ul>

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Avivatul Qomariyah

NIM : 214103030020

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplak karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada kaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 21 September 2025  
Saya yang menyatakan



Nur Avivatul Qomariyah  
214103030020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

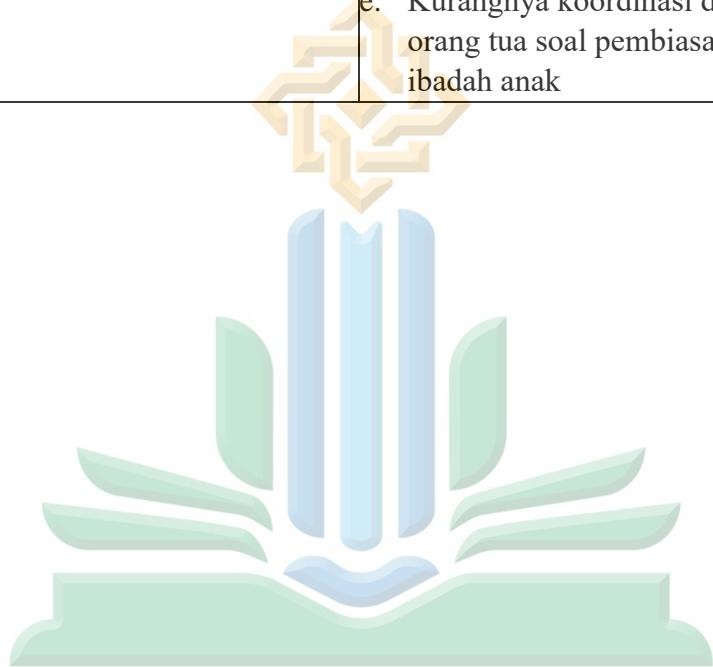
## PEDOMAN OBSERVASI

No	Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak Tuna Grahita	Keterangan	Ceklis
1.	Peran Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua mengajak anak beribadah secara langsung</li> <li>b. Orang tua membimbing dengan sabar langkah-langkah ibadah</li> <li>c. Orang tua memberikan contoh rutin beribadah</li> </ul>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
	Peran Guru di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Orang tua memberi penguatan positif saat anak beribadah</li> <li>e. Orang tua memperhatikan dan mengatasi kesulitan anak</li> </ul>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
2.	Respons Anak Tuna Grahita	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menggunakan metode pengajaran yang mudah dipahami</li> <li>b. Guru menyediakan waktu rutin untuk latihan ibadah</li> <li>c. Guru memberi pujian dan dukungan saat anak beribadah</li> <li>d. Guru sabar mengoreksi bila ada kesalahan anak</li> <li>e. Guru menciptakan suasana belajar ibadah yang menyenangkan</li> </ul>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
3.		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak menunjukkan antusiasme saat beribadah</li> <li>b. Anak mampu mengikuti gerakan doa sesuai kemampuan</li> </ul>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>

		<p>c. Anak berusaha mengulangi doa atau gerakan berulang kali</p> <p>d. Anak menerima bimbingan dengan tenang dan tidak menolak</p> <p>e. Anak menunjukkan perubahan kebiasaan beribadah dari waktu ke waktu</p>	✓ ✓ ✓
4.	Lingkungan Pendukung	<p>a. Tersedia fasilitas pendukung ibadah di rumah dan sekolah</p> <p>b. Teman sebaya memberikan dukungan saat beribadah bersama</p> <p>c. Lingkungan kondusif untuk latihan ibadah anak</p>	✓ ✓ ✓
5.	Faktor Pendukung peran Orang tua	<p>a. Orang tua menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak beribadah</p> <p>b. Orang tua memberikan contoh nyata beribadah dalam keseharian</p> <p>c. Orang tua memiliki pengetahuan cukup</p>	✓ ✓ ✓
	J E M B E R	<p>tentang cara mendampingi anak tuna grahita beribadah</p> <p>d. Sikap sabar dan konsisten orang tua dalam membimbing anak</p> <p>e. Dukungan anggota keluarga lain terhadap kebiasaan beribadah anak</p>	✓ ✓

6.	Faktor Penghambat peran Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesibukan orang tua sehingga terbatas waktu menemani anak beribadah</li> <li>b. Minimnya pengetahuan orang tua tentang kebutuhan khusus anak tuna grahita</li> <li>c. Kurangnya kesabaran saat anak mengalami kesulitan beribadah</li> <li>d. Komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak</li> <li>e. Lingkungan rumah yang kurang mendukung aktivitas beribadah</li> </ul>	<span style="font-size: 2em;">×</span> <span style="font-size: 2em;">×</span> <span style="font-size: 2em;">×</span> <span style="font-size: 2em;">×</span> <span style="font-size: 2em;">×</span>
7.	Faktor Pendukung peran guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran ibadah bagi anak tuna grahita</li> <li>b. Guru menggunakan metode pengajaran yang sesuai kemampuan anak</li> <li>c. Guru menunjukkan sikap sabar dan konsisten dalam mendampingi anak beribadah</li> <li>d. Guru memberikan pujian dan motivasi secara rutin</li> <li>e. Lingkungan kelas mendukung pelaksanaan ibadah anak</li> </ul>	<span style="font-size: 2em;">✓</span> <span style="font-size: 2em;">✓</span> <span style="font-size: 2em;">✓</span> <span style="font-size: 2em;">✓</span> <span style="font-size: 2em;">✓</span>
8.	Faktor Penghambat Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesibukan guru sehingga waktu pendampingan terbatas</li> <li>b. Kurangnya pengetahuan guru tentang karakteristik anak tuna</li> </ul>	<span style="font-size: 2em;">×</span> <span style="font-size: 2em;">×</span>

		grahita	
	c.	Kurangnya sarana pendukung di sekolah untuk latihan ibadah	x
	d.	Guru kurang sabar atau mudah putus asa saat anak sulit mengikuti	x
	e.	Kurangnya koordinasi dengan orang tua soal pembiasaan ibadah anak	x



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERMOHONAN TEMPAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
email : [fakultasdakwah@uinjhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinjhas.ac.id) website : <http://dakwah.uinjhas.ac.id/>



Nomor : B.4951 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 02 /2025      1 September 2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Bapak Prajoko S.pd Kepala Sekolah Luar Biasa ABC BALUNG

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nur Avivatul Qomariyah  
NIM : 214103030020  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kebiasaan Beribadah Anak Tuna Grahita Di SMP LB ABC BALUNG "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

J E M B A R



## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**YAYASAN  
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER  
SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB ) BAGIAN A,B,C BALUNG  
Jl. Halmahera No. 42 Balung, Telp. (0331) 4149240 Balung 68161  
Jember**

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 008/SLB ABC/X/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB ABC Balung, menerangkan bahwa :

Nama : NUR AVIVATUL QOMARIYAH  
NIM : 214103030020  
Jurusan : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : IX (Sembilan)

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SLB ABC BALUNG, selama ± 30 hari guna penyelesaian / penyusunan skripsi dengan judul "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNAGRAHITA DI SMP LB ABC BALUNG".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD JEMBE  
J E M B E



PRAJOKO, S.Pd

## JURNAL PENELITIAN

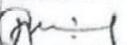
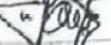
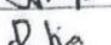
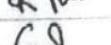
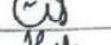
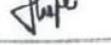
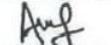
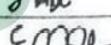
### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

#### GAMBARAN PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIAASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMP LB ABC BALUNG

Nama : Nur Avivatul Qomariyah

Nim : 214103030020

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

No	Hari/Tanggal	Deskripsi Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	1, September, 2025	Pengetahuan Surat Izin Pelaksanaan Penelitian	PRAJOKO S.Pd	
2	2, September, 2025	Wawancara I	Nuning Suryani S.Pd	
3	2, September, 2025	Wawancara II	ERVA ZULAIHA	
4	2, September, 2025	Wawancara III	Lia Nova Rina	
5	3, September, 2025	Wawancara IV	ALVIN ALFATAH S.Pd	
6	3, September, 2025	Wawancara V	Hesti Febriana F.F.Str.Gz	
7	4, September, 2025	Wawancara VI	Iwa Elvina	
8	4, September, 2025	Wawancara VII	SUSILOWATI	
9	4, September, 2025	Wawancara VIII	ERNANIK	
10	4, September, 2025	Wawancara IX	Rohmah	
11	1, October, 2025	Surat Keterangan Sesuai Penelitian	PRAJOKO . S.Pd	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Jember, 1 September 2025

Kepala Sekolah Smp Sh Abc Balung



## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Wali Kelas

Nama: Hesti Febriana, F. F., S.Tr.Gz.

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah wali kelas ikut mendampingi anak dalam pelaksanaan ibadah rutin?	Ya, wali kelas sering mendampingi siswa dalam pelaksanaan ibadah rutin. karena salah satu tugas wali kelas adalah membimbing dan membina karakter religius siswa.
Bagaimana cara wali kelas menanamkan kedisiplinan dalam kebiasaan beribadah?	Menanamkan disiplin beribadah melalui keteladanan, motivasi, dan pembimbingan, dengan menggunakan media seperti buku kontrol ibadah harian, serta memberikan penghargaan dan sanksi yang jelas. Pembiasaan ibadah, seperti sholat berjamaah, membaca doa pagi, dan kegiatan membaca Al-Qur'an, juga penting untuk membentuk konsistensi dan kesadaran siswa akan kewajiban beribadah.
Apakah wali kelas berkoordinasi dengan guru agama terkait perkembangan ibadah anak?	Ya, wali kelas berkoordinasi dengan guru agama mengenai perkembangan agama karena keduanya memiliki peran untuk membimbing dan mengawasi perkembangan siswa secara holistik, baik akademik maupun karakter. Koordinasi ini dapat membantu wali kelas dan guru agama dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif dan merencanakan strategi yang mendukung perkembangan ilmu agama terutama dalam hal pembacaan doa yang sesuai dengan kegiatannya.
Bagaimana respon anak ketika diajak atau diarahkan untuk beribadah?	Respon anak ketika diajak beribadah sangat antusias karena beribadah bersama teman terasa menyenangkan.
Kendala apa yang dihadapi wali kelas dalam menumbuhkan kebiasaan beribadah anak tuna grahita?	Kendala yang dihadapi wali kelas dalam menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak tunagrahita meliputi kemampuan kognitif dan daya serap yang rendah pada anak, sehingga mereka sulit memahami konsep abstrak keagamaan; masalah perilaku dan emosional yang tidak terkontrol; serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang dimiliki guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.
Apakah wali kelas melibatkan teman sebaya	Ya, wali kelas melibatkan teman sebaya untuk memberikan contoh dalam beribadah, karena hal

untuk memberi contoh dalam beribadah?	ini sejalan dengan tugas wali kelas untuk membina kepribadian dan budi pekerti siswa, mengembangkan potensi mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana teladan dari sesama teman bisa sangat memotivasi siswa untuk lebih disiplin dan termotivasi dalam beribadah.
Bagaimana wali kelas memberikan motivasi kepada anak yang enggan beribadah?	Kalau untuk motivasinya bisa dilakukan dengan memberi apresiasi ke siswa yang aktif dan rajin ibadah, karena siswa yang seperti ini bisa menjadi teladan bagi teman yang lainnya. Kemudian dengan memfasilitasi siswa untuk membentuk kelompok supaya saling mengingatkan dan bisa menjadi dorongan juga untuk siswa supaya beribadah bersama. Selain itu, guru disini juga sebagai mediator ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam beribadah, misalnya dengan memberikan dorongan supaya anak mau bertanya dan belajar dengan temannya yang memiliki kebiasaan baik.
Seberapa penting kerja sama antara wali kelas dan orang tua dalam membiasakan ibadah anak?	Kerjasama antara wali kelas dan orang tua sangat penting dalam membiasakan beribadah karena dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah, serta memperkuat pendidikan karakter dan spiritual anak melalui kolaborasi yang terstruktur. Kerjasama ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah sejalan dengan praktik di rumah, sehingga anak termotivasi dan termanajemen untuk menjalankan ibadah dengan baik. Dengan demikian, kerjasama ini bukan hanya tentang meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga tentang membentuk individu yang bertakwa dengan menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten dan penuh dukungan, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.
Menurut wali kelas, apa bentuk dukungan sekolah yang dibutuhkan untuk mendukung ibadah anak tuna grahita?	Dukungan sekolah untuk ibadah anak tuna grahita meliputi: adaptasi materi ibadah (disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak), penggunaan media visual dan konkret (seperti gambar atau benda 3D), metode pembelajaran yang berulang (agar lebih mudah dipahami), pendekatan individual yang memperhatikan kebutuhan unik setiap anak, serta fasilitas yang memadai

	(misalnya ruang yang tenang dan nyaman) dan pelatihan bagi guru agar dapat memberikan bimbingan yang efektif.
--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Guru Agama

Nama: Alfin Alfatah, S.Pd.

Pertanyaan Wawancara	Responden
Metode pembelajaran apa yang paling efektif dalam membimbing ibadah mereka?	Kalau untuk metode dalam membimbing siswa beribadah banyak yang bisa dilakukan, misalnya dengan menyederhanakan materi supaya bisa dengan mudah diterima dan dipahami siswa. Bisa juga dengan menggunakan alat peraga seperti gambar, video atau benda berbentuk 3 dimensi, nah ini bertujuan supaya siswa dapat melihat secara langsung dan bisa untuk ditirukan. Menggunakan penceritaan dari kisah yang sederhana juga bisa diberikan. Selain itu, perlu dukungan lain seperti memberikan praktik ibadah dan sering diulang-ulang supaya siswa mudah mengingat, dalam belajar perlu juga diselingi dengan bermain. Yang terpenting dalam memberikan materi harus jelas dan dalam bentuk yang paling sederhana. Satu lagi, yaitu dengan melibatkan atau mengajak orang tua untuk bekerja sama.
Apakah anak diberikan pendampingan khusus saat melaksanakan ibadah di sekolah?	Ya, ada pendampingan ibadah untuk anak tunagrahita, meskipun pelaksanaannya memerlukan metode dan strategi khusus yang menyesuaikan tingkat kemampuan dan keterbatasan intelektual mereka. Pendampingan ini fokus pada pengenalan ritual, gerakan, bacaan sholat, dan juga pembinaan kemandirian dalam beribadah melalui pendekatan individual, penggunaan media visual, serta dukungan dari keluarga dan guru.
Kendala apa yang sering dihadapi dalam membiasakan ibadah kepada anak tuna grahita?	Kendala saat ibadah pada anak tuna grahita meliputi kesulitan daya ingat dan pemahaman, kurangnya keterampilan adaptif seperti komunikasi dan sosial, keterbatasan kemampuan motorik, serta kesulitan dalam disiplin waktu. Guru dan pendidik perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, media visual, pengulangan, serta pendekatan individu untuk membantu anak tuna grahita memahami dan menjalankan ibadah.
Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi anak yang	Untuk meningkatkan motivasi ibadah pada guru terkait siswa tunagrahita yang kurang antusias,

kurang berminat dalam beribadah?	guru perlu menerapkan metode yang konkret seperti contoh dan pengulangan, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta menciptakan lingkungan yang menyayangi bukan mengasihani siswa.
Apakah ada modifikasi atau penyesuaian dalam praktik ibadah agar sesuai dengan kemampuan anak?	Ya, terdapat penyesuaian dan modifikasi dalam praktik ibadah untuk anak, khususnya pada aspek pembiasaan dan metode penyampaian agar sesuai dengan kemampuan dan usia anak, seperti menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan shalat pada anak tuna grahita, yang dapat meningkatkan kemampuan dan konsentrasi mereka dalam beribadah.
Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan makna ibadah, bukan hanya sekedar praktik ritual?	Menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, memberikan teladan, serta mengaitkan ibadah dengan kehidupan sehari-hari dan dampak positifnya, seperti membentuk karakter, menjaga kesehatan mental, dan mempererat hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam.
Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan orang tua dalam membiasakan anak beribadah di rumah?	Ya, orang tua harus bekerja sama dan aktif membiasakan anak beribadah di rumah karena mereka adalah teladan utama dan guru pertama bagi anak
Bagaimana evaluasi perkembangan kebiasaan ibadah anak dilakukan oleh guru agama?	Untuk evaluasinya tentunya dilakukan dengan pengamatan langsung yang berkesinambungan atau secara terus-menerus, bisa ketika siswa ada di dalam kelas, diluar kelas, atau selama kegiatan pembelajaran dan bermain. Kemudia juga difokuskan dari segi kebiasaan siswa dalam ibadah. Misalnya bagaimana keterlibatan siswa dalam praktik ibadah shalat, dzikir, membaca al-qur'an, kemudian dalam bentuk menunjukkan perilaku sopan santun, menolong kepada sesama, dan toleransinya dalam agama.
Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran ibadah dalam pembentukan karakter anak tuna grahita?	Peran ibadah dalam pembentukan karakter anak tuna grahita sangat besar karena membantu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, serta membangun hubungan dengan Tuhan. Melalui ibadah, mereka dapat mengembangkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan pemahaman tujuan hidup yang bermakna, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif dan

	kepribadian yang utuh, meskipun dengan bantuan dan bimbingan yang tepat.
--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Guru

Nama: Nuning Suryanti, S.Pd.

Pertanyaan Wawancara	Responden
Bagaimana strategi guru dalam membimbing anak tuna grahita untuk beribadah di sekolah?	Sebagai guru tentu yang pertama dan perlu dimiliki ialah rasa tanggung jawab terhadap siswa. Jadi siswa ini menjadi tanggung jawab kita semua sebagai guru. Pada dasarnya guru juga merupakan orang tua dari siswa ketika di lingkungan sekolah. Jadi rasa untuk guru dan wali siswa memiliki tugas dan tanggung jawab yang mirip kepada siswa. Kalau disini, siswa dibiasakan untuk memiliki kebiasaan kemandirian beribadah. Tentunya itu harus dilatih dan dibiasakan secara terus-menerus supaya dapat menjadi karakter baik dari siswa. Jadi untuk strategi yang kami ambil disini tentunya ya dengan menjalankan peran sebagai guru, salah satunya sebagai fasilitator atau yang memfasilitasi siswa, menjadi pembimbing dalam seluruh kegiatan siswa, pelatih, dan tentunya pengajar untuk siswa.
Metode apa yang digunakan guru agar anak mudah untuk memahami dan mengikuti?	Kalau untuk metode yang diutamakan yaitu media. Ya istilahnya dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, supaya anak terpancing dan merespon. Misalnya dengan menggunakan media laptop, atau hp android. Karena dengan melalui media tersebut, anak dapat melihat sekaligus mendengar supaya anak juga terpancing untuk fokus ke hal yang sedang dilihat. Jadi intinya memilih media yang tepat, dan disesuaikan dengan kemauan anak-anak.
Apakah guru memberikan contoh langsung atau pendampingan khusus dalam hal beribadah?	Awalnya siswa diberikan contoh terlebih dahulu, kemudian nanti siswa dibimbing dan didampingi. Jadi mulanya anak-anak itu pasti diberikan contoh dengan melihat guru-guru melakukan solat, untuk seterusnya mereka hanya perlu didampingi dan dibimbing saja. Dari hal inilah peran guru ialah dengan membiasakan anak untuk beribadah supaya dapat secara mandiri beribadah, sekaligus supaya anak terbiasa beribadah.
Apakah kendala yang dihadapi ketika	Karena dari masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda, jadi aspek karakter juga

memberikan bimbingan atau pendampingan kepada siswa	dapat menjadi kendala dalam memberikan pendampingan kepada anak. Tetapi ada yang menjadi aspek utama yaitu kehadiran siswa. Karena pasti siswa yang kehadirannya continue atau berkelanjutan, dengan siswa yang kehadirannya tidak menentu, tentu hasilnya akan beda. Apalagi kalau sudah selesai liburan sekolah. Jadi untuk kendala utama pemberian pendampingan kepada siswa dari aspek kehadirannya.
Bagaimana cara mengatasi kendala dalam memberikan pendampingan kepada siswa?	Yang pastinya kerja sama dengan orang tua. Jadi faktor anak tidak hadir itu kan macam-macam, bisa jadi karena orang tua yang berhalangan untuk mengantar anak ke sekolah, bisa jadi kendala karena tidak ada motor, atau kendala lain seperti di rumah tidak ada asisten rumah tangga, atau mungkin orang tuanya memiliki anak yang masih bayi. Makanya koordinasi dengan orang tua siswa itu sangat penting, karena yang menjadi faktor siswa tidak hadir bukan karena siswanya, tetapi kendala di keluarga biasanya. Makanya untuk mengatasi hal itu, kami perlu untuk bekerja sama dengan orang tua.
Bagaimana guru menyesuaikan tata cara ibadah dengan kondisi keterbatasan anak?	Tata caranya kalau untuk anak tuna grahita kan berbeda dengan tuna daksa ya, jadi mereka bisa melakukan gerakan, cuman pengertiannya yang lambat. Jadinya sering-sering untuk dilatih, selalu didampingi, dan yang terpenting itu pengarahan ketika melaksanakan gerakan ibadah. Jadi untuk memberikan pemahaman kepada anak tuna grahita itu perlu diberikan contoh. Jadi bersifat pengarahan.
Seberapa penting kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kebiasaan beribadah kepada siswa?	Penting banget, jadi istilahnya pentingnya kerja sama guru dengan orang tua mencapai 90%. Karena jika anak di sekolah sudah dibiasakan untuk melakukan ibadah, ketika sampai di rumah dan kita sebagai guru tidak melakukan kerja sama dengan orang tua maka otomatis siswa akan kembali dari nol lagi. Karena siswa kalau sudah di rumah sepenuhnya jadi tugas dan tanggung jawab orang tuanya. Jadi keberhasilan belajarnya hanya di sekolah, padahal waktu yang dimiliki siswa lebih banyak di luar sekolah.
Apakah guru juga memberikan motivasi dan penghargaan ketika siswa	Untuk di saat-saat tertentu guru juga memberikan hadiah-hadiah kecil kepada siswa, karena dengan seperti itu dapat memberikan semangat kepada

memiliki kemajuan atau perkembangan?	siswa. Selain itu, anak juga butuh untuk diberikan pujian, untuk membangkitkan semangatnya.
Bagaimana guru memberikan penilaian terhadap ibadah siswa?	Jadi untuk penilaian beribadah kepada siswa tentunya tidak mencari dari segi kepintaran, tetapi melatih kepatuhan siswa pada agama. Jadi guru juga tidak berpacu pada gerakan ibadah yang harus benar, tetapi dari kepatuhan dan sudah mengikuti pembelajaran.
Apakah guru melakukan evaluasi perkembangan dan kebiasaan dari siswa?	Kalau untuk evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan ujian praktek. Jadi ketika siswa melaksanakan ujian praktek, dari situ guru bisa melihat hal-hal yang perlu dievaluasi.
Menurut Ibu, sejauh mana peran sekolah dalam membantu membentuk kebiasaan ibadah siswa tuna grahita?	Sebenarnya sudah tertera sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah. Sehingga saya rasa untuk guru di SLB ABC Balung, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA, sudah berusaha secara maksimal dalam berupaya mewujudkan siswa memiliki kepribadian mandiri, kreatif, berakhhlak mulia yang mampu berkomunikasi dan bermasyarakat, bermanfaat serta mencintai lingkungan sekitar sesuai dengan kapasitasnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

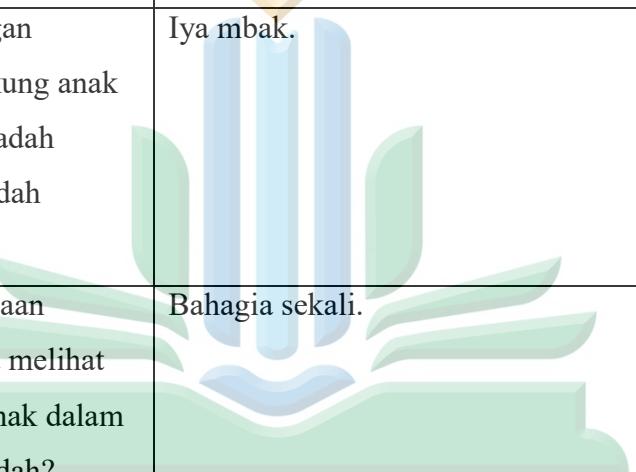
J E M B E R

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Wali Siswa Sopia

Nama: Ernanik

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah Bapak/Ibu membimbing dalam melaksanakan sholat/ibadah di rumah?	Gak perlu dibimbing, karena dari anaknya memang suka melihat orang tuanya berjamaah, dan dari situ dimulai belajar dan akhirnya bisa. Jadi menjadikan orang tua sebagai contohnya.
Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan contoh langsung?	Kalau saya sama Sopia untuk ibadah tetap haru mendampingi sekaligus mencontohkan mbak. Jadi nanti anak bisa mengikuti gerakan yang saya lakukan, jadi tidak sebatas menjadi pengawas, orang tua juga menjadi pendidik, panutan sekaligus pendorong anak untuk melakukan ibadah.
Seberapa sering Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk beribadah?	Setiap hari.
Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau motivasi ketika anak mau melaksanakan ibadah?	Gak pernah.
Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak beribadah di rumah?	Menyesuaikan dengan anak, karena kadang kan anak capek dengan aktivitas yang sudah dilakukan. Kadang juga karena kondisi hatinya kurang baik. Selain itu, yang sering kami alami itu Sopia susah untuk mengingat yang sudah dipelajari dari Bapak guru di sekolah. Maka dari itu harus sering-sering dikasih pertanyaan untuk melihat kemampuan mengingat dan memahami materinya mbak.
Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak memahami tata cara ibadah sesuai kemampuannya?	Masih belum fokus, jadi untuk sementara ini hanya mengikuti.

Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru dalam membiasakan ibadah anak, misalnya dengan komunikasi rutin?	Kalau Sopia saya biasakan untuk mengulang apa yang sudah diajarkan di sekolah. Selain untuk membiasakan, tujuannya juga supaya anak berusaha mengingat apa yang diajarkan gurunya di hari itu, jadi nanti saya dan ayahnya mengulangi kembali pelajaran yang didapat Sopia di sekolah.
Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak tuna grahita?	Sangat penting. 
Apakah lingkungan keluarga mendukung anak untuk rajin beribadah (misalnya beribadah bersama)?	Iya mbak. 
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat perkembangan anak dalam kebiasaan beribadah?	Bahagia sekali. 

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
 J E M B E R

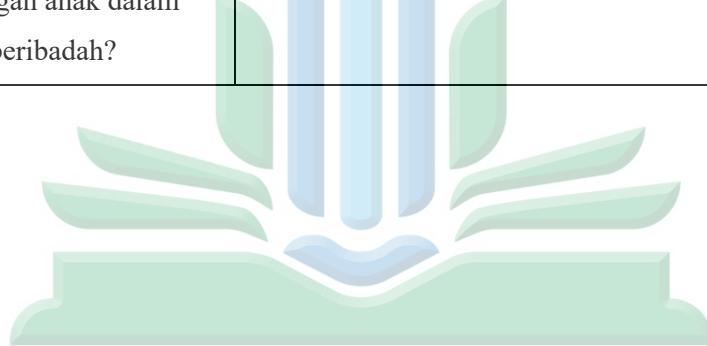
## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Wali Siswa Wildan

Nama: Erva Zulaiha

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah Bapak/Ibu membimbing dalam melaksanakan sholat/ibadah di rumah?	Awalnya diajak bareng berjamaah dan diajarkan gimana caranya sholat, dan anaknya itu lama-kelamaan mulai mengikuti gerakannya. Kalau bacaannya masih belum bisa, awalnya hanya ikut berjamaah saja mengikuti yang lain, lama-kelamaan sudah bisa tapi bacaan surat pendek gak terlalu panjang.
Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan contoh langsung?	Kalau saya ke anak itu ya tidak membatasi, jadi ada waktu saya sebagai orang tua yang mendidik dan mengawasi aktivitas anak, ada kalanya juga saya menjadi teman untuk anak. Teman bermain, teman ketika beribadah bersama juga. Jadi untuk beribadah, anak itu mengikuti ketika berjamaah mbak.
Seberapa sering Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk beribadah?	Setiap hari mbak, kan itu wajib bagi umat muslim.
Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau motivasi ketika anak mau melaksanakan ibadah?	Gak pernah sama sekali, hanya saja di berikan motivasi saja seperti nanti kalo sering sholat di beri kelancaran sama Allah.
Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak beribadah di rumah?	Mengkondisikan dengan anaknya, kadang anaknya capek sekali itu sudah tidak bisa harus di kasih motivasi lagi buat semangat dan bangkit lagi. Kadang anaknya juga sering lupa dengan beberapa bacaan yang sebelumnya sudah diajarkan guru di sekolah, padahal sesampainya di rumah juga sudah diajarkan kembali oleh saya dan Ayahnya.
Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak memahami tata cara ibadah sesuai kemampuannya?	Sesuai kemampuannya, ya kayak gak fokus itu wes mbak, masih sering mengikuti jamaah yang lain.
Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru dalam	Ada

membiasakan ibadah anak, misalnya dengan komunikasi rutin?	
Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak tuna grahita?	Sangat penting sekali mbak
Apakah lingkungan keluarga mendukung anak untuk rajin beribadah (misalnya beribadah bersama)?	Iya sangat mendukung 
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat perkembangan anak dalam kebiasaan beribadah?	Pastinya seneng bahagia terjatuh mbk



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Wali Siswa Yazid

Nama: Rohmah

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah Bapak/Ibu membimbing dalam melaksanakan sholat/ibadah di rumah?	Gak perlu dibimbing anaknya memang sudah rajin dari kecil mbak.
Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan contoh langsung?	Kalau dalam hal beribadah saya selalu mendorong anak dengan mengingatkan, mengajak, dan pastinya bersama-sama untuk dapat mendukung terhadap apa yang sudah diajarkan guru ketika di sekolah.
Seberapa sering Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk beribadah?	Setiap hari.
Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau motivasi ketika anak mau melaksanakan ibadah?	Gak pernah.
Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak beribadah di rumah?	Menyesuaikan dengan anaknya. Karena suasana hatinya kan juga tidak menentu ya mbak. Dan kalau sudah kondisi hatinya gak enak tidak bisa dipaksa, nanti justru anaknya semakin gak mau. Selain itu juga dari pemahaman yang dimiliki anaknya mbak, Yazid cukup susah untuk memahami materi mbak, jadi harus disampaikan pelan dan sabar.
Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak memahami tata cara ibadah sesuai kemampuannya?	Masih blum fokus jadi untuk sementara ini hanya mengikuti.
Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru dalam membiasakan ibadah anak, misalnya dengan komunikasi rutin?	Ada.

Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak tuna grahita?	Sangat penting.
Apakah lingkungan keluarga mendukung anak untuk rajin beribadah (misalnya beribadah bersama)?	Iya mbak.
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat perkembangan anak dalam kebiasaan beribadah?	Bahagia sekali.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Wali Siswa Elvina

Nama: Iva

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah Bapak/Ibu membimbing dalam melaksanakan sholat/ibadah di rumah?	Memang sudah rajin mbak dari kecil, sudah bisa melihat orang tuanya, jadi dicontohkan sendiri.
Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan contoh langsung?	Kalau dalam hal beribadah saya tidak menjadikan patokan bahwa anak harus berpatokan pada orang tuanya, akan tetapi saya sebagai teman yang bisa membersamai anak untuk ibadah bersama. Hal ini saya lakukan, karena saya yakin bahwa guru dari anak saya memiliki ilmu yang bisa dijadikan patokan atau panutan untuk anak saya, jadi di rumah saya cukup mendukung dengan membersamai anak dalam beribadah". <sup>102</sup>
Seberapa sering Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk beribadah?	Setiap hari mbak.
Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau motivasi ketika anak mau melaksanakan ibadah?	Gak pernah sama sekali.
Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak beribadah di rumah?	Mengkondisikan dengan anaknya, soalnya kadang anaknya capek. Kalau sudah gitu biasanya susah untuk diajak mbak, untuk dipaksa juga tidak bisa, karena justru kalau dipaksa bukannya nurut nanti malah semakin marah mbak. Jadi ya berusaha menahan emosi, diajak komunikasi dengan baik dulu. Intinya anaknya harus di baik-baikin dulu kalau sudah agak mulai susah mbak.
Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak memahami tata cara ibadah sesuai kemampuannya?	Sesuai kemampuannya, ya kayak gak fokus itu wes mbak, masih sering mengikuti jamaah yg lain

Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru dalam membiasakan ibadah anak, misalnya dengan komunikasi rutin?	Ada.
Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak tuna grahita?	Sangat penting sekali mbak.
Apakah lingkungan keluarga mendukung anak untuk rajin beribadah (misalnya beribadah bersama)?	Iya sangat mendukung.
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat perkembangan anak dalam kebiasaan beribadah?	Pastinya seneng bahagia terharu sekali.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Wali Siswa Awibi

Nama: Lia Nova Rina

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah Bapak/Ibu membimbing dalam melaksanakan sholat/ibadah di rumah?	Kalau dalam hal beribadah yaa saya mendampingi selayaknya teman untuk anak mbak. Karena kita sebagai orang tua juga harus bisa memposisikan diri untuk jadi teman, jadi orang tua juga.
Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan contoh langsung?	Mengikuti ketika berjamaah anaknya mbak seperti biasa.
Seberapa sering Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk beribadah?	Setiap hari mbak, wajib bagi umat muslim.
Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau motivasi ketika anak mau melaksanakan ibadah?	Sering dikasih hadiah mbak, karena anaknya suka hadiah.
Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak beribadah di rumah?	Mengkondisikan dengan anaknya, kadang anaknya capek sekali itu sudah tidak bisa, harus dikasih motivasi lagi buat semangat dan bangkit lagi, dan memberikan hadiah lagi supaya anak bisa ada penyemangat. Hadiah sebenarnya saya berikan ketika dia berhasil mencapai suatu pencapaian, sehingga anaknya merasa semangat buat mencapai pencapaian yang lainnya mbak.
Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak memahami tata cara ibadah sesuai kemampuannya?	Sesuai kemampuannya, ya kayak gak fokus itu wes mbak, masih sering mengikuti jamaah yang lain.
Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru dalam membiasakan ibadah anak, misalnya dengan komunikasi	Biasanya Awibi ini kalau untuk shalat gak harus di rumah, misalnya kadang diajak Ayahnya untuk ikut shalat jumat di masjid, kadang untuk shalat lima waktu juga sering ikut ayahnya di musholla deket rumah. Jadi saya dan Ayahnya Awibi

rutin?	berusaha untuk kerja sama untuk meningkatkan ibadah anak, karena kalau bukan anak siapa yang mendoakan kita orang tuanya. Makanya saya berusaha menanamkan nilai agama sejak dini kepada anak.
Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak tuna grahita?	Sangat penting sekali mbak.
Apakah lingkungan keluarga mendukung anak untuk rajin beribadah (misalnya beribadah bersama)?	Iya sangat mendukung.
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat perkembangan anak dalam kebiasaan beribadah?	Pastinya seneng bahagia terjatuh mbak.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Wali Siswa Rifai

Nama: Susilowati

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Responden</b>
Apakah Bapak/Ibu membimbing dalam melaksanakan sholat/ibadah di rumah?	Sudah terbiasa, karena kan Rifai sering masuk ngaji jadi sudah terbiasa.
Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan contoh langsung?	Untuk Rifai sendiri ini kalau beribadah menurut saya cukup diawasi saja mbak, jadi dia sudah mulai terlihat kemadirian untuk beribadah. Jadi sebagai orang tua saya cukup mengawasi, dan tentunya untuk beribadah kami usahakan dengan bersama-sama.
Seberapa sering Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk beribadah?	Setiap hari mbak, kan itu wajib bagi umat muslim.
Apakah Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau motivasi ketika anak mau melaksanakan ibadah?	Gak pernah sama sekali.
Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak beribadah di rumah?	Mengkondisikan dengan anaknya, kadang anaknya capek sekali itu sudah tidak bisa, harus di kasih motivasi lagi buat semangat dan bangkit lagi. Biasanya kalau anak sudah tidak mau, saya ngasih ruang ke dia supaya dia tenang dulu, supaya selesai dengan rasa capeknya. Karena kalau dipaksakan juga tidak bisa mbak.
Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak memahami tata cara ibadah sesuai kemampuannya?	Sesuai kemampuannya, ya kayak gak fokus itu wes mbak, masih sering mengikuti jamaah yang lain.
Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru dalam membiasakan ibadah anak, misalnya dengan komunikasi rutin?	Sebenarnya ibadah kan tidak hanya wajib saja, ada ibadah sunnah juga. Kalau saya biasanya melatih Rifai untuk membaca kembali doa-doa yang sudah diberikan oleh guru di sekolah. Jadi kita sebagai orang tua di rumah juga tetap bisa mendukung dan kerja sama terhadap apa yang sudah diajarkan oleh gurunya di sekolah.
Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak tuna grahita?	Sangat penting sekali mbak.

Apakah lingkungan keluarga mendukung anak untuk rajin beribadah (misalnya beribadah bersama)?	Iya sangat mendukung mbak.
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat perkembangan anak dalam kebiasaan beribadah?	Pastinya senang, bahagia, terharu juga mbak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **SURAT KERANGAN WAWANCARA BERSAMA RESPONDEN**

### **SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Ernanik

Alamat

: Dusun Karuk,desa/Kel Tutul,Kec balung, Jember

Pekerjaan

: -



Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama

: Nur Avivatul Qomariyah

Nim

: 214103030020

Fakultas/Jurusan

: Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

Universitas

: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian **"PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 September 2025

Wali Murid

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

  
( ERNANIK )

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Rohmah

Alamat

: Dusun Keraja A,desa/Kel Wonorejo,kec kencong, Jember

Pekerjaan

: -

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama

: Nur Avivatul Qomariyah

Nim

: 214103030020

Fakultas/Jurusan

: Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam

Universitas

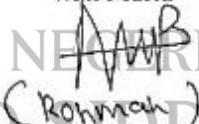
: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 September 2025

Wali Murid

  
(Rohmah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Susilowati

Alamat

: Dusun Darungan,desa/Kel Jambearum,kec Puger, Jember

Pekerjaan

: -

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama

: Nur Avivatul Qomariyah

Nim

: 214103030020

Fakultas/Jurusan

: Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

Universitas

: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian **“PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 September 2025

Wali Murid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Aysha  
SUSILOWATI

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iva Elfina  
Alamat : Dusun Gadungan,Desa/Kel Kasiyan,kec Puger, Jember  
Pekerjaan : Petani

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Avivatul Qomariyah  
Nim : 214103030020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian “**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 September 2025

Wali Murid

  
(Iva Elfina)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Nova Rina  
Alamat : Dusun Demangan,desa/Kel kesilir,Kec wuluhan, Jember  
Pekerjaan : wirausaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Avivatal Qomariyah  
Nim : 214103030020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian “**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 7 September 2025

Wali Murid

*Lia  
(LIA NOVA RINA)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erva Zulaiha  
Alamat : Dusun krajan,Desa/Kel sabrang,kec ambulu, Jember  
Pekerjaan : -

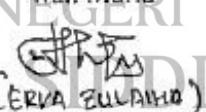
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Avivatul Qomariyah  
Nim : 214103030020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian **"PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 3 September 2025

Wali Murid  
  
CIPRAS  
(ERVA ZULAIHA)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvin Alfatah S.pd  
Alamat : JL Bali dusun Karanganyar kec balung desa balung lor Jember  
Pekerjaan : Guru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Avivatul Qomariyah  
Nim : 214103030020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 September 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Febriana F.F,S.Tr.Gz  
Alamat : Dusun Karanganyar Desa Karangrejo Kec Gumukmas Jember  
Pekerjaan : Guru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Avivatul Qomariyah  
Nim : 214103030020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Untuk melakukan penelitian **"PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BERIBADAH ANAK TUNA GRAHITA DI SMPLB ABC BALUNG"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 September 2025

Guru Slb abc balung  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
  
HESTI FFF

## DOKUMENTASI

<b>Foto</b>	<b>Keterangan</b>
	<p>Wawancara kepada Wali Kelas, IBu Hesti Febriana, F. F., S.Tr.Gz. Rabu, 23 September 2025</p>
	<p>Wawancara kepada Guru Agama, Bapak Alfin Alfatah, S.Pd. Rabu, 21 September 2025.</p>
	<p>Wawancara kepada Staff Guru, Ibu Nuning Suryanti, S.Pd. Selasa, 02 September 2025.</p>

	<p>Wawancara kepada responden wali siswa, Ibu Erva Zulaiha. Selasa, 03 September 2025.</p>
	<p>Wawancara kepada responden wali siswa, Ibu Lia Nova Rina. Selasa, 07 September 2025.</p>
	<p>Wawancara kepada responden wali siswa, Ibu Iva. Rabu, 24 September 2025.</p>

	<p>Wawancara kepada responden wali siswa, Ibu Susilowati. Kamis, 24 September 2025.</p>
	<p>Wawancara kepada responden wali siswa, Ibu Ernanik. Kamis, 28 September 2025.</p>
	<p>Wawancara kepada responden wali siswa, Ibu Rohmah. Kamis, 29 September 2025.</p>

	<p>Kegiatan observasi lapangan Senin, 1 September 2025</p>
	<p>Kegiatan Observasi lapangan pada peserta didik tunagrahita di SLB Balung, Senin 1 September 2025</p>
	<p>Ovservasi lapangan mengikuti kegiatan dan proses peserta didik yang tunagrahita melakukan kegiatan ibadah Selasa, 02 September 2025</p>



Kegiatan foto bersama responden wawancara penelitian yakni guru SLB ABC Balung Rabu, 1 Oktober 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Nur Avivatul Qomariyah  
NIM : 214103030020  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 26 Desember 2001  
Alamat : Dsn. Darungan RT/RW. 002/009, Ds. Panti Kec. Panti Kab. Jember, Prov Jawa Timur  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Email : [nuravivatulqomariyah2@gmail.com](mailto:nuravivatulqomariyah2@gmail.com)

## **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. PAUD AL-AMAL
2. TK AL-AMAL
3. MI DIPONEGORO
4. SMP DIPONEGORO
5. SMA DIPONEGORO